

**PERANCANGAN KOMPLEK GEREJA HKBP DENGAN KONSEP
INKULTURASI BATAK TOBA DI LAMPUNG SELATAN**

Oleh

NORA PASKALIA SIMATUPANG

1915012028

Skripsi



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

**PERANCANGAN KOMPLEK GEREJA HKBP DENGAN KONSEP
INKULTURASI BATAK TOBA DI LAMPUNG SELATAN**

Oleh

NORA PASKALIA SIMATUPANG

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERANCANGAN KOMPLEK GEREJA HKBP DENGAN KONSEP INKULTURASI BATAK TOBA DI LAMPUNG SELATAN

Oleh

NORA PASKALIA SIMATUPANG

Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang memiliki karakter heterogen dengan keberadaan komunitas Kristen yang signifikan, termasuk pemeluk agama Protestan sebesar 1,3% dari total penduduk. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Distrik XXXII Lampung, yang diresmikan pada 2020, terus mengembangkan sarana peribadatan untuk mendukung pertumbuhan jemaat. Seiring dengan perkembangan jumlah jemaat dan kebutuhan pelayanan gerejawi, HKBP Distrik XXXII Resort Tanjungkarang merencanakan pembangunan gereja baru di wilayah Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Konsep perancangan yang diusulkan adalah inkulturasi budaya Batak Toba, yakni proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain arsitektur modern. Pendekatan ini didasarkan pada sejarah HKBP yang berakar dari pekabaran Injil di wilayah Tapanuli pada abad ke-19 dan berkembang dengan menghargai identitas budaya Batak Toba. Secara spasial, desain mengadopsi konsep Huta sebagai unit pemukiman terintegrasi dengan filosofi Jabu (Ruma) dan Sopo sebagai pusat aktivitas, yang diletakkan dalam kerangka kosmologi Melalui inkulturasi budaya dalam arsitektur, gereja HKBP Jatimulyo diharapkan dapat menjadi wujud nyata dari pelestarian warisan budaya, memperkuat identitas komunitas, serta menciptakan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan budaya dan sejarah.

Kata Kunci: HKBP, Inkulturasi, Batak Toba.

ABSTRACT

ARCHITECTURAL DESIGN OF AN HKBP CHURCH COMPLEX WITH A TOBA BATAK INCULTURATION CONCEPT IN SOUTH LAMPUNG

By

NORA PASKALIA SIMATUPANG

South Lampung Regency is a heterogeneous region with a significant Christian community, including Protestants, who account for 1.3% of the total population. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) District XXXII Lampung, established in 2020, continues to develop worship facilities to support the growth of its congregation. Along with the increasing number of church members and the growing demand for ecclesiastical services, HKBP District XXXII Resort Tanjungkarang plans to construct a new church in Jatimulyo, Jati Agung District, South Lampung Regency. The proposed design adopts the concept of Toba Batak inculturation, which is the process of adapting and integrating local cultural values into modern architectural design. This approach is based on the historical development of HKBP, which originated from the Christian mission in the Tapanuli region during the nineteenth century and has continued to grow while preserving the cultural identity of the Toba Batak people. Spatially, the design adopts the concept of Huta as an integrated settlement unit, incorporating the philosophies of Jabu (Ruma) and Sopo as the center of communal activities within the framework of Toba Batak cosmology. Through the incorporation of cultural inculturation into the architectural design, the proposed HKBP Jatimulyo Church is expected to become a tangible representation of cultural heritage preservation, strengthen the identity of the community, and foster a shared responsibility for preserving the sustainability of Toba Batak culture and history.

Keywords: HKBP, Inculturation, Toba Batak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi

: PERANCANGAN KOMPLEK GEREJA HKBP
DENGAN KONSEP INKULTURASI BATAK TOBA
DI LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa

: *Nora Paskalia Simatupang*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1915012028

Program Studi

: S1 Arsitektur

Jurusan

: Arsitektur

Fakultas

: Teknik



Pembimbing 1

Pembimbing 2

M.M. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.

Dini Agumsari, S.Ars., M.R.K.

NIP 198108232008121001

NIP 199403192022032016

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Arsitektur

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir.Ar. Agung Cahyo N., S.T., M.T.

Ir.Ar. Kelik Hendro B., S.T., M.T.

NIP 197603022006041002

NIP 197312182005011002

LEMBAR PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Pembimbing 1 : MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.

: NIP 198108232008121001

Pembimbing 2 : Dini Agumsari, S.Ars., M.R.K.

: NIP 199403192022032016

Penguji

: Dona Jhonnata, S.T., M.T.

: NIP 198609172019031011

2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung



Dr. Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T.

NIP. 196910302000031001

Tanggal lulus Ujian : 15 Juni 2026

RIWAYAT HIDUP

NORA PASKALIA SIMATUPANG dilahirkan pada 16 April 2001, anak pertama dari dua bersaudara dan anak dari pasangan suami-istri Eban Salvador Simatupang dan Ibu Ida Yosephine Sitompul. Pendidikan formal yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak, TK Fransiskus 2, Bandarlampung, 2007
2. Sekolah Dasar, SD Fransiskus 2, Bandarlampung, 2013
3. Sekolah Menengah Pertama, SMP Xaverius 2, Bandarlampung 2016
4. Sekolah Menengah Atas, SMA Xaverius, Bandarlampung, 2019

Penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik di Universitas Lampung pada tahun 2019. Pada tahun 2026, penulis telah menyelesaikan penulisan penelitian berjudul ***Perancangan Komplek Gereja HKBP Dengan Konsep Inkulturasi Batak Toba Di Lampung Selatan*** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) program studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Atas berkat Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan penuh rasa syukur, saya mempersembahkan laporan Tugas Akhir Arsitektur ini kepada:

Orang tua tercinta, Bapak Eban Salvador Simatupang (Alm.) dan Ibu Ida Yosephine Sitompul yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan motivasi tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang telah diberikan.

Adik tercinta, Natalia Michelle Simatupang, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.

Para dosen arsitektur, yang telah memberi pengajaran dan pengetahuan.

Teman-teman program studi SI Arsitektur angkatan 2019 dan sahabat, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan sepanjang perjalanan studi ini.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul “PERANCANGAN KOMPLEK GEREJA HKBP DENGAN KONSEP INKULTURASI BATAK TOBA DI LAMPUNG SELATAN”, yang disusun sebagai bagian dari mata kuliah Seminar Arsitektur. Dalam proses penyusunan laporan ini, penulis menerima banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lampung.
2. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, M.T., selaku Ketua Jurusan Arsitektur.
3. Bapak Ir. Kelik Hendro Basuki., S.T., M.T., selaku Ketua Prodi S1 Arsitektur
4. Bapak MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T, selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, masukan, motivasi serta bimbingan.
5. Ibu Dini Agum Sari, S.Ars., M.R.K., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan laporan..
6. Orang tua saya, Bapak Eban Salvador Simatupang dan Ibu Ida Yosephine Sitompul, serta adik saya Natalia Michelle Simatupang yang merupakan motivasi pertama, selalu membantu dan memberi dukungan kepada saya.
7. Sahabat dan teman-teman saya, Viony, Kurnia, Nasywa, Yona, Reghina, dan Bianca yang telah memberi saran, masukan, dan motivasi dalam penulisan laporan ini.
8. Teman-teman mahasiswa S1 Arsitektur Universitas Lampung khususnya tahun angkatan 2019.

9. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta terlibat dalam menyelesaikan laporan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, 15 Juni 2026



Nora Paskalia Simatupang

NPM 1915012028

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NORA PASKALIA SIMATUPANG

NPM : 1915012028

Judul : Perancangan Komplek Gereja HKBP Dengan Konsep Inkulturasi Batak Toba Di Lampung Selatan.

Menyatakan bahwa, Laporan Seminar Arsitektur ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Yang Membuat Pernyataan,



Nora Paskalia Simatupang

1915012028

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SURAT PERNYATAAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Manfaat	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
1.7 Kerangka Pikiran.....	7
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Objek Perancangan.....	8
2.1.1 Kristen Protestan	8
2.1.2 Arsitektur Gereja Kristen Protestan.....	9
2.1.3 Huria Kristen Batak Protestan	16
2.1.4 Program Gereja HKBP	17
2.1.4.1 Tata Ibadah	17
2.1.4.2 Kegiatan Gerejawi.....	17
2.1.4.3 Kebutuhan Ruang Komplek Gereja HKBP.....	18
2.2 Suku Batak Toba.....	22

2.2.1 Sejarah Suku Batak	22
2.2.2 Tradisi Batak Toba	23
2.2.2.1 Adat Istiadat Upacara Pernikahan	23
2.2.2.2 Adat Istiadat Upacara Kematian	24
2.2.2.3 Adat Istiadat Upacara Kehamilan Atau Kelahiran Anak ...	25
2.2.3 Arsitektur Batak Toba	25
2.2.3.1 Pola Perkampungan	25
2.2.3.2 Rumah Adat Batak Toba	28
2.2.3.3 Nilai Kosmologi Pada Ruma Bolon	32
2.3. Inkulturasi	34
2.3.1 Sejarah Inkulturasi Budaya Batak Toba dan Kekristenan	35
2.4 Studi Preseden	36
2.4.1 HKBP Tebet	36
2.4.2 HKBP Serpong	39
BAB III	
METODE PERANCANGAN	51
3.1 Ide Perancangan	51
3.2 Tujuan Perancangan	52
3.3 Metode Pengumpulan Data	52
3.3.1 Data Primer	52
3.3.2 Data Sekunder	52
3.4 Metode Analisis Data	53
3.5 Konsep Perancangan	53
BAB IV	
ANALISIS TAPAK	55
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	55
4.2 Analisis Tapak	56
4.2.1 Ukuran Site	56
4.2.2 Analisis Sirkulasi dan Pencapaian	57
4.2.3 Analisis Angin dan Matahari	59
4.2.4 Analisis Kebisingan	60
4.2.5 Analisis View	61

4.2.7 Analisis Vegetasi.....	63
4.3 Analisis Fungsi.....	63
4.4 Analisis Pengguna	64
4.5 Analisis Pola Kegiatan	65
4.5.1 Pola Kegiatan Jemaat Umum	65
4.5.2 Pola Kegiatan Jemaat Sekolah Minggu (TK-SD)	65
4.5.3 Pola Kegiatan Jemaat Remaja (SMP-SMA)	65
4.5.4 Pola Kegiatan Jemaat Naposobulung (Pemuda-Pemudi/ Setelah Katekisasi)	66
4.5.5 Pola Kegiatan Guru Sekolah Minggu	66
4.5.6 Pola Kegiatan Pendeta.....	66
4.5.7 Pola Kegiatan Pelayan Ibadah.....	67
4.5.8 Pola Kegiatan Staf Servis	67
4.6 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	67
4.7 Analisis Kebutuhan Ruang	71
4.8 Bubble Diagram	80
BAB V	
KONSEP PERANCANGAN	81
5.1 Konsep Dasar.....	81
5.2 Konsep Tapak.....	83
5.2.1 Orientasi Bangunan	83
5.2.2 <i>Zoning</i>	84
5.2.3 Sirkulasi dan Aksesibilitas	86
5.3 Zona Tata Ruang Dalam	87
5.4 Penerapan Universal.....	88
5.5 Hasil Perancangan	88
5.6.1 Site Plan	88
5.6.2 Denah	89
5.6.3 Tampak	90
5.6.4 Potongan	92
5.6.5 Detail	94
5.6.6 Perspektif	94

BAB IV

PENUTUP

6.1 Kesimpulan98

6.2 Saran99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Lokasi Rencana Gereja HKBP Jatimulyo.....	2
Gambar 2.1. Interior Noorderkerk dengan susunan menyerupai amfiteater	11
Gambar 2.2 Temple de Charenton-le-Pont.	12
Gambar 2.3. Kanzelartar menggabungkan mimbar di atas dan altar di bawah.	12
Gambar 2.4. Tipikal bagian-bagian ruang gereja basilika	15
Gambar 2.5. Kelompok Rumah Adat Lumban Nabolon tipikal Huta	27
Gambar 2.6. Tangga masuk rumah	29
Gambar 2.7. Pemetaan Ruangan Rumah Adat Batak	30
Gambar 2.8 Ruma Bolon	31
Gambar 2.9. Ornamen Gorga.....	31
Gambar 2.10 Konsep Kosmologi Rumah Tradisional Batak Toba.....	33
Gambar 2.11. Gereja HKBP Tebet.....	36
Gambar 2.12 Tampak HKBP Tebet	37
Gambar 2.13 Denah HKBP Tebet.....	37
Gambar 2.14. Potongan HKBP Tebet	38
Gambar 2.15. Posisi teras HKBP Tebet dan posisi pintu masuk jabu	38
Gambar 2.16. Tanda kepala kerbau atau singa diganti menjadi salib.....	38
Gambar 2.17. Gereja HKBP Serpong.....	39
Gambar 2.18. Blok Gereja HKBP Serpong	40
Gambar 2.19. Konsep perancangan HKBP Serpong	41
Gambar 2.20. Atap gereja menyerupai atap rumah adat batak	41
Gambar 2.21. Potongan dan denah HKBP Serpong	42
Gambar 2.22. Letak mimbar seperti letak Jabu Bona.....	43
Gambar 2.23. Motif gorga yang telah disederhanakan pada pintu	43
Gambar 2.24. Penerapan tata letak alaman Huta kompleks HKBP Serpong	44
Gambar 4.1. Peta RTRW Kabupaten Lampung Selatan	55

Gambar 4.2. Ukuran tapak.....	56
Gambar 4.3. Pencapaian tapak	57
Gambar 4.4. Pencapaian tapak mikro	58
Gambar 4.5. Sun path dan arah angin.....	59
Gambar 4.6. Analisis kebisingan	60
Gambar 4.7. Analisis view.....	61
Gambar 4.8. Analisis vegetasi	63
Gambar 4.9. Pola kegiatan jemaat umum.....	65
Gambar 4.10. Pola kegiatan jemaat sekolah minggu.....	65
Gambar 4.11. Pola kegiatan jemaat remaja	65
Gambar 4.12 Pola kegiatan jemaat napasobulung.....	66
Gambar 4.13. Pola kegiatan guru Sekolah Minggu.....	66
Gambar 4.14. Pola kegiatan pendeta	66
Gambar 4.15. Pola kegiatan pelayan ibadah.....	67
Gambar 4.16. Pola kegiatan staf servis.....	67
Gambar 4.17. Bubble diagram.....	80
Gambar 5.1. Konsep dasar.....	81
Gambar 5.2. Interpretasi warna	82
Gambar 5.3. Orientasi bangunan	83
Gambar 5.4. Zoning dan interpretasi pola huta Batak.....	84
Gambar 5.5. Interpretasi pola gorga pada jalur pejalan kaki.....	85
Gambar 5.6. Alur sirkulasi.....	86
Gambar 5.7. Interpretasi jabu bona dalam peletakan mimbar.....	87
Gambar 5.8. Ramp.....	88
Gambar 5.9. Site plan	88
Gambar 5.10. Denah gereja lantai 1 dan 2	89
Gambar 5.11. Denah gedung serbaguna	89
Gambar 5.12. Denah kantor, denah hunian pendeta dan staff	90

Gambar 5.13. Tampak gereja.....	90
Gambar 5.14. Tampak GSG.....	91
Gambar 5.15. Tampak kantor dan hunian.....	91
Gambar 5.16. Potongan A-A' dan B-B'	92
Gambar 5.17. Potongan C-C'	92
Gambar 5.18. Potongan E-E' dan G-G'	93
Gambar 5.19. Detail fasad dan <i>ramp</i>	94
Gambar 5.20. Gambar suasana	94
Gambar 5.21. Gambar suasana	95
Gambar 5.22. Gambar suasana	95
Gambar 5.23. Gambar suasana	96
Gambar 5.24. Gambar suasana	96
Gambar 5.25. Gambar suasana dalam ruang gereja	97
Gambar 5.26. Gambar suasana Fellowship Hall	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel komparasi inkulturasi pada preseden	45
Tabel 4.1 Analisis View	62
Tabel 4.2 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang.....	68
Tabel 4.3 Tabel Kebutuhan Ruang.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

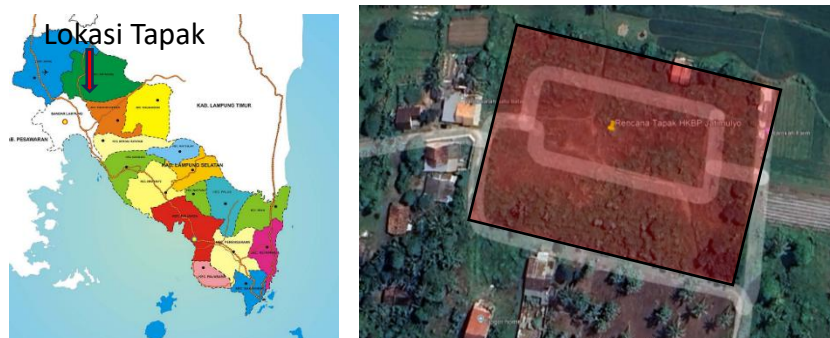
1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu kabupaten di provinsi Lampung memiliki karakter sosial budaya yang heterogen, termasuk adanya komunitas masyarakat beragama Kristen di tengah mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Selatan (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil) Kota Bandarlampung, pemeluk agama Protestan di Kabupaten Lampung Selatan tercatat sekitar 1,3% dari total penduduk sekitar 1 juta jiwa pada 2024, dengan jumlah pemeluk Kristen mencapai 13.095 jiwa yang turut berkontribusi dalam dinamika kehidupan beragama. Pada agama Kristen Protestan terdapat beberapa denominasi gereja yang terdapat di Lampung, salah satunya adalah HKBP. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan salah satu gereja beraliran Kristen Protestan terbesar di Indonesia, dengan basis jemaat yang didominasi oleh masyarakat Batak.

Dalam perkembangan historis organisasi keagamaan di Indonesia, HKBP tercatat sebagai organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Khotimah dalam Alexander, 2023). Dalam struktur organisasi gerejawi HKBP, terdapat pembagian administratif kewilayahan dengan sebutan Distrik yang berfungsi mengatur pelayanan gereja. Pembagian ini dilakukan dengan menghimpun sejumlah *ressort* (kelompok gereja) ke dalam satu kesatuan wilayah yang didasarkan pada pertimbangan geografis tertentu. HKBP terbagi menjadi 32 distrik, salah satunya ialah HKBP Distrik XXXII Lampung (HKBP, 2020). HKBP Distrik XXXII Lampung diresmikan pada 02 Agustus 2020 oleh Ephorus HKBP Ompui Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing.

Seiring dengan perkembangan jumlah jemaat dan kebutuhan pelayanan gerejawi, HKBP Distrik XXXII Lampung terus melakukan upaya pengembangan sarana peribadatan dan pelayanan gereja di berbagai wilayah. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui program kerja HKBP Distrik XXXII Resort Tanjungkarang yang merencanakan pembangunan gereja baru sebagai pusat kegiatan ibadah dan pelayanan jemaat. Rencana pembangunan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan fasilitas gereja yang lebih representatif serta mampu menampung aktivitas ibadah, pelayanan rohani, dan kegiatan sosial jemaat yang terus berkembang (HKBP Tanjung Karang, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan pengurus gereja HKBP Ressort Tanjung Karang, Bapak Johnson Sihite, program pembangunan gereja tersebut direncanakan berlokasi di wilayah Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan wilayah serta keberadaan jemaat HKBP yang semakin bertambah di kawasan tersebut. Dengan adanya pembangunan gereja baru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan gereja sekaligus menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi jemaat HKBP di wilayah sekitar.



Gambar 1.1 Lokasi Rencana HKBP Jatimulyo. Sumber: sosial.masyarakat.wodpress.com, google earth (2026)

Konsep yang diusulkan dalam perancangan HKBP Jatimulyo adalah inkulturasi budaya Batak Toba, di mana elemen-elemen arsitektur vernakular diadaptasi ke dalam kebutuhan gereja modern. Inkulturasi dalam arsitektur merupakan proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain bangunan

modern, sehingga tercipta harmoni antara unsur tradisional dan kontemporer. Lebih spesifik, inkulturasi arsitektur adalah upaya untuk menghormati, melestarikan, dan mengekspresikan identitas budaya masyarakat melalui bahasa arsitektur, baik dalam bentuk material, pola ornamen, filosofi ruang, maupun simbol-simbol yang bermakna. Dengan demikian, inkulturasi bukan sekadar peng gayaan estetis, melainkan strategi desain yang bermakna untuk menciptakan bangunan yang relevan secara budaya, kontekstual secara sosial, dan berkelanjutan secara spiritual bagi komunitas penggunaanya (Tisarana, 2018; Sinulingga et al., 2024).

Pemilihan budaya Batak Toba sebagai dasar adaptasi dalam desain gereja Huria Kristen Batak Protestan berkaitan erat dengan sejarah awal perkembangan gereja tersebut. HKBP lahir dari kegiatan pekabaran Injil yang dilakukan oleh para misionaris Jerman dari Rheinische Missionsgesellschaft pada abad ke-19 di wilayah Tapanuli, khususnya di Silindung, yang merupakan pusat permukiman masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara. Tokoh penting dalam proses ini adalah Ingwer Ludwig Nommensen, seorang misionaris yang dikenal sebagai Rasul Batak karena keberhasilannya menyebarkan agama Kristen secara luas di tengah masyarakat Batak Toba melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal. (hkbp.or.id, 2026). Oleh karena itu, perkembangan HKBP sangat berkaitan dengan identitas budaya Batak Toba, sehingga unsur-unsur budaya tersebut kemudian diadaptasi dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk dalam desain arsitektur bangunan gereja sebagai bentuk refleksi sejarah, identitas, dan proses inkulturasi antara ajaran Kristen dengan budaya setempat.

Secara spasial, perancangan ini mengadopsi konsep Huta, yakni sebuah unit pemukiman mandiri yang terintegrasi untuk menyatukan kembali fungsi-fungsi pelayanan yang selama ini terfragmentasi (Tisarana, 2018). Penataan massa bangunan di dalam kompleks mengikuti filosofi Jabu (Ruma) dan Sopo sebagai pusat aktivitas jemaat, yang diletakkan dalam nilai filosofis Ruma Bolon yaitu kerangka kosmologi *Banua Gijang* (dunia atas), *Banua Tonga* (dunia tengah),

dan *Banua Toru* (dunia bawah) untuk menciptakan hierarki ruang yang harmonis antara area sakral, sosial, dan pelayanan (Sinulingga et al., 2024).

Pelestarian budaya dan sejarah memiliki keterkaitan erat dengan munculnya rasa keterikatan terhadap tempat pada masyarakat. Pengalaman berinteraksi dengan warisan budaya, baik melalui bangunan bersejarah, tradisi, maupun lingkungan yang memiliki nilai historis, dapat membentuk identitas, memperkuat ikatan emosional, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap suatu tempat. Rasa keterikatan ini kemudian mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya menjaga serta melestarikan warisan tersebut.

Dengan kata lain, pengalaman terhadap warisan budaya tidak hanya membangun memori kolektif, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab bersama untuk mempertahankan keberlanjutan budaya dan sejarah sebagai bagian dari kesejahteraan sosial dan identitas komunitas (Tan et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan desain gereja yang kontekstual, memperkuat rasa memiliki jemaat terhadap gereja, serta menjadi sarana pelestarian dan pengembangan budaya Batak Toba dalam wujud arsitektur yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Program kerja HKBP Distrik XXXII Resort Tanjungkarang tahun 2025 merencanakan pembangunan Komplek Gereja HKBP Jatimulyo di wilayah Jatimulyo, Kec, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Diperlukan konsep perancangan gereja yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak Toba melalui pendekatan inkulturasi.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompleks Gereja HKBP Jatimulyo dapat menunjang fungsi gereja sebagai pusat kegiatan ibadah dan pelayanan?
2. Bagaimana penerapan inkulturasi budaya Batak Toba dalam proses perancangan Komplek Gereja HKBP Jatimulyo agar lebih efektif dan fungsional?

1.4. Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup pembahasan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan perancangan kompleks Gereja HKBP Jatimulyo, dengan penekanan pada kajian dan penerapan prinsip-prinsip arsitektur. Pembahasan difokuskan pada tata letak kawasan, organisasi ruang, fungsi bangunan, sirkulasi, serta fasilitas pendukung gereja. Aspek-aspek di luar disiplin arsitektur yang memengaruhi proses perancangan akan dibahas secara terbatas sebagai faktor pendukung.

2. Ruang Lingkup Sosial

Ruang lingkup sosial difokuskan pada kebutuhan jemaat dalam memanfaatkan kompleks gereja, baik untuk kegiatan ibadah maupun kegiatan pelayanan dan sosial gerejawi.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis sebagai sarana pembelajaran dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan kebutuhan ruang pada Kompleks Gereja HKBP Jatimulyo melalui pendekatan arsitektural. Penelitian ini juga menjadi referensi baru yang tetap berlandaskan teori-teori yang telah teruji, sehingga dapat mendukung proses perencanaan arsitektur.
2. Manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai perancangan kompleks gereja.
3. Manfaat bagi HKBP Distrik XXXII Lampung Ressort Tanjung Karang diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan

kompleks Gereja HKBP Jatimulyo, terutama dalam penataan tata ruang, organisasi fungsi, sirkulasi, dan pemanfaatan fasilitas pendukung agar lebih efektif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, penulisan tugas akhir didasarkan pada standar penulisan yang berlaku di Universitas Lampung. Sistematikan penulisan tugas akhir tersebut dibagi menjadi 7 bab yaitu sebagai berikut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir dalam proses perancangan Komplek Gereja HKBP Jatimulyo.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan data atau teori-teori pendukung, tinjauan-tinjauan lain serta studi preseden yang berkaitan dengan tema yang diambil.

c. **BAB III METODOLOGI**

Bab ini menguraikan metode perancangan mulai dari tahap awal hingga akhir dari perancangan, tujuan perancangan, sumber data yang diambil, analisis perancangan, konsep perancangan, dan alur perancangan.

d. **BAB IV TINJAUAN LOKASI**

Menguraikan gambaran umum Kota Bandarlampung, menguraikan tentang tinjauan dan analisis kawasan, analisis makro hingga analisis mikro.

e. **BAB V ANALISIS PEMBAHASAN**

Menguraikan kajian dan analisis kawasan secara bertahap, mulai dari analisis makro hingga analisis mikro.

f. **BAB VI KONSEP PERANCANGAN**

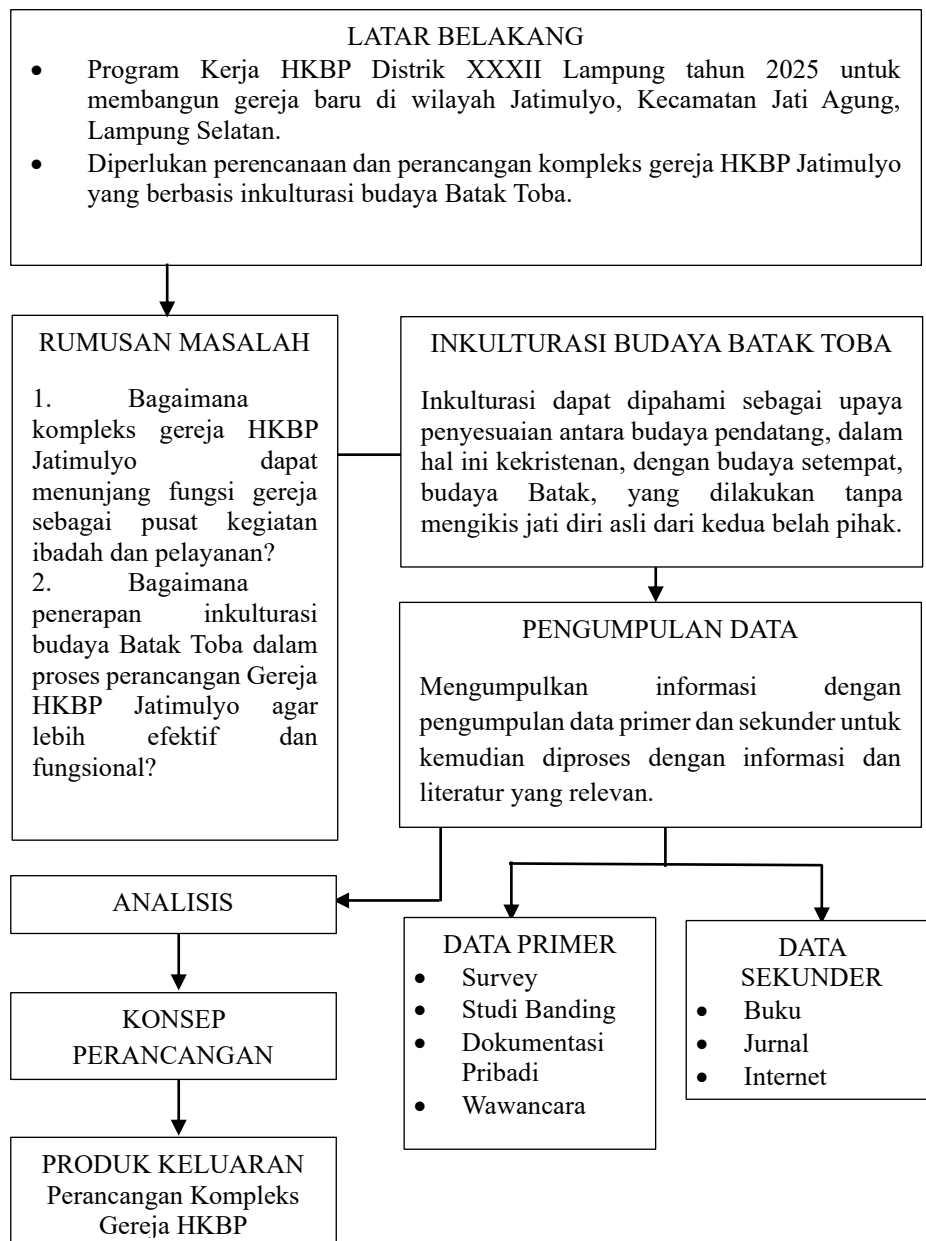
Bab ini menguraikan tentang konsep dan gagasan rancangan Komplek Gereja HKBP Jatimulyo yang didapatkan setelah melalui tahap analisis serta ide penyelesaian yang berkaitan. Konsep meliputi konsep dasar perancangan, konsep makro, konsep perancangan tapak, konsep

perancangan bangunan, konsep sistem struktur, konsep sistem utilitas, dan hasil perancangan.

g. BAB VII PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang didapatkan selama proses pengerjaan perancangan dari awal hingga akhir.

1.7. Kerangka Berpikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek Perancangan

Laporan ini menjadikan bangunan Gereja HKBP sebagai fokus utama kajian perancangan. Berikut merupakan uraian yang meliputi gambaran umum, data pendukung, serta berbagai aspek penting yang perlu diketahui sebagai landasan untuk memahami karakter dan ruang lingkup objek perancangan secara menyeluruh.

2.1.1 Kristen Protestan

Dikutip dari jurnal “Kristen Protestan: Historis dan Tantangan Modernitas-Kontemporer (Reformasi Protestan, Denominasi Global, Peran Gereja di Indonesia dan Dunia Kontemporer)” oleh Sahdin, et.al. (2026), salah satu peristiwa penting yang mengubah arah sejarah Kekristenan secara global adalah Reformasi Protestan. Gerakan ini bermula pada tahun 1517 ketika teolog sekaligus biarawan asal Jerman, Martin Luther, memakukan 95 Tesis di pintu gereja Wittenberg. Tindakan tersebut merupakan bentuk kritik terhadap berbagai praktik gereja yang dianggap menyimpang dari ajaran Alkitab, sekaligus protes terhadap praktik penjualan indulgensi. Luther menegaskan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh melalui iman kepada Kristus (*sola fide*), bukan melalui perbuatan baik maupun pembayaran finansial. Ia juga menekankan bahwa tradisi serta otoritas gereja bukanlah satu-satunya sumber kebenaran (*sola scriptura*), melainkan Alkitab yang menjadi dasar utamanya.

Sejak saat itu, perubahan besar mulai terjadi. Gereja Katolik yang pada masa itu memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Eropa mulai diguncang oleh gagasan-gagasan Luther. Pemikiran mengenai kebebasan beragama mendorong banyak orang untuk beribadah tanpa terikat oleh sistem gereja yang dianggap terlalu kaku dan tidak transparan. Situasi ini kemudian memunculkan berbagai denominasi baru, seperti Anglikanisme, Lutheranisme, dan Calvinisme, yang masing-masing memiliki penafsiran tersendiri terhadap ajaran Kristen. Walaupun perpecahan tersebut menimbulkan konflik, peristiwa ini juga membuka ruang bagi berkembangnya kemandirian dalam kehidupan beragama dan pemikiran intelektual (Lende dalam Hsb et.al., 2024).

Melalui para misionaris Belanda pada abad ke-19, semangat Reformasi Protestan akhirnya menyebar hingga ke Indonesia dan berbagai wilayah lain di dunia. Para misionaris tersebut membawa gagasan tentang kelahiran kembali secara rohani serta pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Protestan. Sebagai contoh, mereka mendirikan gereja dan sekolah di wilayah Sumatra sebagai sarana penyebaran ajaran Protestan di kalangan masyarakat setempat. Pengaruh tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan pendidikan di Indonesia (Azizah dalam Hsb et.al., 2023).

2.1.2 Arsitektur Gereja Kristen Protestan

Arsitektur gereja Protestan di Eropa berkembang secara kompleks sejak masa Reformasi pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Kompleksitas tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tradisi seni dan teknologi bangunan di berbagai negara Eropa, serta oleh keberagaman denominasi dalam Protestantisme. Setiap wilayah memiliki latar belakang budaya dan perkembangan arsitektur yang berbeda, sehingga bentuk gereja Protestan tidak berkembang secara seragam. Selain itu,

munculnya berbagai kelompok Protestan seperti Lutheran, Calvinist, Anglikan, Huguenot, Mennonite, serta komunitas Protestan di wilayah Polandia dan Bohemia turut memengaruhi bagaimana ruang ibadah dirancang dan digunakan. Perbedaan doktrin teologis di antara kelompok-kelompok tersebut pada akhirnya menghasilkan variasi bentuk arsitektur gereja yang sangat luas di berbagai wilayah Eropa (Harasimowicz, 2015).

Secara umum, terdapat beberapa prinsip yang menjadi karakteristik arsitektur gereja Protestan. Salah satu prinsip utama adalah pentingnya ruang yang dapat menampung seluruh jemaat sehingga mereka dapat mengikuti ibadah secara bersama-sama. Dalam tradisi Protestan, khotbah dan pembacaan firman Tuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam liturgi. Oleh karena itu, mimbar atau tempat berkhotbah biasanya ditempatkan pada posisi yang dapat terlihat dengan jelas oleh seluruh jemaat. Dalam gereja *Calvinist*, mimbar menjadi pusat utama ruang ibadah, sedangkan dalam gereja *Lutheran* terdapat dua elemen penting yang menjadi fokus, yaitu mimbar dan altar. Perbedaan penekanan ini menyebabkan perubahan dalam tata ruang gereja Protestan yang secara bertahap meninggalkan pola gereja abad pertengahan yang sebelumnya memisahkan secara tegas ruang imam dan ruang jemaat (Harasimowicz, 2015).

Perkembangan arsitektur gereja *Calvinist* pada abad ke-17 menunjukkan dua pendekatan utama dalam pembangunan gereja. Di beberapa wilayah seperti Belanda dan Swiss, gereja *Calvinist* sering menggunakan bangunan gereja Katolik yang sudah ada sebelumnya. Bangunan tersebut kemudian dimodifikasi dengan menghilangkan berbagai unsur dekoratif yang dianggap berkaitan dengan praktik penyembahan berhala, seperti patung, lukisan religius, serta altar yang terlalu dekoratif. Interior gereja juga disusun kembali agar perhatian jemaat terpusat pada mimbar sebagai pusat penyampaian firman.

Sementara itu, di wilayah yang masih didominasi oleh Gereja Katolik seperti Prancis, Polandia, dan Lithuania, komunitas *Calvinist* lebih sering membangun gereja baru. Dalam proses tersebut muncul berbagai eksperimen bentuk denah bangunan, seperti salib Yunani, bangunan berbentuk lingkaran (*rotunda*), serta denah persegi yang sederhana dan fungsional (Harasimowicz, 2015).

Belanda kemudian menjadi salah satu pusat inovasi dalam arsitektur gereja Protestan pada awal abad ke-17. Di kota Amsterdam, arsitek Hendrik de Keyser merancang beberapa gereja yang memperkenalkan konsep tata ruang baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan ibadah Protestan. Contoh gereja yang dirancangnya antara lain Zuiderkerk, Westerkerk, dan Noorderkerk. Bangunan-bangunan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan visibilitas mimbar dari seluruh area gereja. Dalam beberapa kasus, susunan ruang bahkan menyerupai bentuk amfiteater sehingga seluruh jemaat dapat melihat dan mendengar khotbah dengan jelas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fungsi liturgis menjadi pertimbangan utama dalam perancangan arsitektur gereja Protestan pada masa tersebut (Harasimowicz, 2015).



Gambar 2.1 Interior Noorderkerk dengan susunan ruang menyerupai amfiteater terhadap mimbar. Sumber: wikipedia.org

Selain Belanda, komunitas Huguenot di Prancis juga mengembangkan model gereja Protestan yang khas. Salah satu contoh penting adalah gereja di Charenton-sur-Seine yang dibangun pada awal abad ke-17. Gereja ini memiliki ruang utama yang luas dengan mimbar sebagai

pusat kegiatan ibadah. Di sekeliling ruang utama terdapat balkon bertingkat yang memungkinkan lebih banyak jemaat menghadiri ibadah sekaligus tetap dapat melihat mimbar dengan jelas. Desain tersebut dianggap sangat fungsional dan kemudian memengaruhi pembangunan gereja Protestan di wilayah lain di Eropa, terutama di Swiss dan beberapa bagian Eropa Tengah (Harasimowicz, 2015).



Gambar 2.2 Temple de Charenton-le-Pont. Sumber: museeprotestant.org

Dalam tradisi Lutheran, perkembangan arsitektur gereja memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Banyak komunitas Lutheran berada di wilayah yang sebelumnya telah memiliki gereja Katolik, sehingga mereka sering memanfaatkan bangunan yang sudah ada. Akibatnya, sejumlah gereja Lutheran masih mempertahankan bentuk arsitektur Gotik atau bentuk gereja aula yang berasal dari abad pertengahan. Namun demikian, muncul pula inovasi penting yang dikenal sebagai *Kanzelaltar*, yaitu penggabungan mimbar dan altar dalam satu struktur vertikal. Dalam susunan ini altar ditempatkan di bagian bawah sementara mimbar berada tepat di atasnya, sehingga mencerminkan keseimbangan antara pentingnya sakramen dan khotbah dalam ibadah Lutheran (Harasimowicz, 2015).



Gambar 2.3. Kanzelaltar menggabungkan mimbar di atas dan altar di bawah. Sumber: <https://prod.test.creazilla.com/> (2026)

Perkembangan arsitektur gereja Protestan juga dipengaruhi oleh peristiwa sejarah besar di Eropa, salah satunya adalah Perang Tiga Puluh Tahun pada abad ke-17. Konflik tersebut menyebabkan perpindahan besar-besaran umat Protestan ke berbagai wilayah Eropa, yang secara tidak langsung mendorong pertukaran gagasan arsitektur antarnegara. Dalam konteks ini, Belanda menjadi salah satu pusat intelektual penting yang menarik banyak pelajar dan teolog dari berbagai wilayah Eropa. Melalui jaringan pendidikan dan migrasi tersebut, berbagai gagasan mengenai desain gereja Protestan menyebar ke wilayah Jerman, Skandinavia, hingga Polandia (Harasimowicz, 2015).

Pada akhir abad ke-17 hingga abad ke-18, muncul pula pendekatan teoritis terhadap arsitektur gereja Protestan yang dikembangkan oleh Leonhard Christoph Sturm. Menurut Sturm, arsitektur gereja Protestan seharusnya menampilkan kesederhanaan dan tidak terlalu menekankan dekorasi yang berlebihan. Prinsip tersebut sejalan dengan nilai teologis Protestantisme yang menekankan kemurnian iman serta fokus pada firman Tuhan dibandingkan kemegahan visual bangunan (Harasimowicz, 2015).

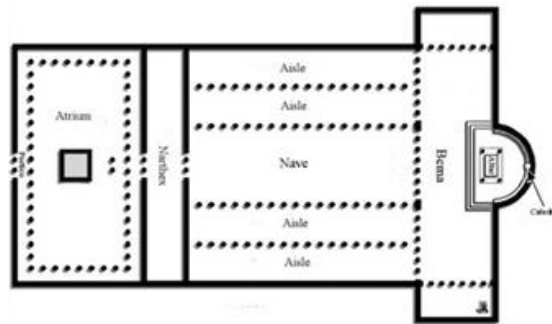
Berdasarkan kajian dalam artikel *Early Lutheran Church Architecture*, arsitektur gereja Protestan khususnya Lutheran menekankan kesederhanaan bentuk dan ekspresi arsitektur dengan mengutamakan fungsi ibadah dibandingkan kemegahan visual (Wetzstein, 2018). Prinsip ini tercermin dalam minimnya penggunaan ornamen serta pembatasan simbol-simbol religius yang digunakan secara esensial dan bermakna, seperti salib sebagai elemen utama. Fokus ruang ibadah diarahkan pada mimbar dan altar yang ditempatkan secara jelas dan terpusat, sebagai penegasan peran Firman dan sakramen dalam peribadahan. Tata ruang jemaat dirancang terarah, umumnya berbentuk memanjang menghadap altar, sehingga seluruh jemaat dapat melihat

dan mendengar khotbah dengan baik. Aspek pencahayaan alami dan kualitas akustik ruang juga menjadi perhatian utama untuk menciptakan suasana ibadah yang tenang, khidmat, dan mendukung keterlibatan jemaat.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Sovik serta Tillich dalam Wetzstein, (2018) yang menyatakan bahwa kesakralan dalam gereja Protestan tidak diwujudkan melalui ornamen atau simbol visual yang berlebihan, melainkan melalui harmoni ruang dan aktivitas ibadah yang berlangsung di dalamnya. Christ-Janer dan Foley dalam Wetzstein (2018) menegaskan bahwa simbol dalam gereja Protestan digunakan secara terbatas dan fungsional, guna memperkuat makna liturgi tanpa mendominasi ruang secara visual. Selain itu, karakter arsitektur gereja Lutheran juga ditandai oleh fleksibilitas ruang yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan gerejawi, seperti ibadah, pengajaran, dan pertemuan jemaat.

Berangkat dari sejarah gereja Lutheran, organisasi ruang gereja Lutheran banyak mengadopsi prinsip tata ruang bergaya basilika, yang memengaruhi orientasi ruang dan hubungan antara altar, mimbar, dan jemaat (Harasimowicz, 2015). Dikutip dari [britanica.com](https://www.britanica.com) (2026), istilah basilika dalam arsitektur pada penggunaan paling awalnya menunjuk pada berbagai bangunan publik besar beratap di Roma kuno dan Italia pra-Kristen, seperti ruang pengadilan. Bangunan tersebut dikenal dengan istilah Yunani *basilica*, yang secara harfiah berarti “rumah seorang raja” Namun secara bertahap, kata tersebut menjadi terbatas pada bangunan dengan bentuk yang kurang lebih tertentu, yaitu struktur berdinding berbentuk persegi panjang dengan aula terbuka yang memanjang dari satu ujung ke ujung lainnya. Biasanya aula ini diapit oleh lorong-lorong samping yang dipisahkan oleh deretan kolom (pada bangunan besar sering kali mengelilingi seluruh area tengah),

serta memiliki panggung yang ditinggikan di salah satu atau kedua ujungnya.



Gambar 2.4. Tipikal bagian-bagian ruang gereja basilika yang diadaotasi oleh gereja Lutheran. Sumber: study.com (2026)

Terdapat beberapa bagian dalam bangunan gereja. Bagian-bagian tersebut antara lain (Stenly, 2022):

- a. *Portico*, merupakan serambi atau ruang beratap yang ditopang oleh kolom dan terletak di bagian depan pintu masuk gereja. Elemen ini berfungsi sebagai area transisi dan pelindung sebelum memasuki bangunan utama, sekaligus menjadi penanda visual pintu masuk.
- b. *Atrium* pada bangunan gereja adalah ruang terbuka atau semi-terbuka yang umumnya terletak di bagian depan atau tengah gereja dan berfungsi sebagai area peralihan antara lingkungan luar dan ruang ibadah utama. *Atrium* digunakan sebagai tempat berkumpul, berinteraksi sosial, serta sebagai ruang persiapan jemaat sebelum dan sesudah ibadah, sekaligus membantu pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan gereja.
- c. *Narthex*, merupakan ruang depan atau serambi tertutup yang terletak di depan akses masuk gereja. Fungsi *Narthex* adalah sebagai tempat pertama kali memasuki gereja, tempat orang-orang yang belum dibaptis berkumpul, mengamati, dan beribadah, serta tempat orang-orang yang tidak diizinkan memasuki bagian tengah gereja, tetapi tetap ingin mendengarkan khotbah.
- d. *Nave*, merupakan ruang utama yang terletak di bagian tengah bangunan gereja. *Nave* biasanya berada diantara aisle yang memiliki plafon lebih rendah. *Nave* berfungsi sebagai tempat jemaat untuk duduk beribadah.

- e. *Bema* pada bangunan gereja adalah area yang ditinggikan di bagian depan ruang ibadah, tempat altar, mimbar, dan kadang kursi pelayan ditempatkan. Ruang ini berfungsi sebagai pusat liturgi dan menjadi fokus visual jemaat selama pelaksanaan ibadah.

2.1.3 Huria Kristen Batak Protestan

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah gereja kesukuan Batak Kristen Protestan dengan warisan tradisi Protestan Lutheran (Kumparan.com, 2024). Dalam perkembangan historis organisasi keagamaan di Indonesia, HKBP tercatat sebagai organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Khotimah dalam Alexander, 2023). Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) resmi berdiri pada 7 Oktober 1861, berawal dari pekabaran Injil oleh para misionaris Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) dari Jerman. Empat misionaris pertama yang mengawali karya ini adalah Pendeta Carl Wilhelm Heine, Pendeta Johann Karl Klammer, Pendeta Friedrich Wilhelm Betz, dan Pendeta Gerrit van Asselt. Setahun kemudian, pada 1862, datanglah Pendeta Dr. Ludwig Ingwer Nommensen yang kemudian dikenal sebagai “Apostel Batak” karena jasanya dalam mengembangkan kekristenan di Tanah Batak (hkbp.or.id, 2026).

Melalui pendekatannya yang menghormati budaya lokal dan kemampuannya memahami masyarakat Batak, Nommensen berhasil menanamkan iman Kristen. Gereja pertama didirikan di Huta Dame, Saitnihuta pada tahun 1864, diikuti dengan pendirian HKBP Pearaja yang kemudian menjadi pusat pelayanan HKBP hingga saat ini. Pada tahun 1881, struktur gereja mulai dibentuk dengan pengangkatan Nommensen sebagai Ephorus pertama HKBP. HKBP berkembang menjadi gereja Protestan terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara dengan lebih dari 4,5 juta jemaat yang tersebar di seluruh Indonesia dan beberapa negara di luar negeri (hkbp.or.id, 2026).

2.1.1. Program Gereja HKBP

2.1.1.1. Tata Ibadah

Gereja HKBP umumnya menyelenggarakan tiga jenis ibadah utama, yaitu Ibadah Umum, Ibadah Remaja, dan Ibadah Sekolah Minggu. Meskipun terdapat perbedaan jenis ibadah dan banyak gereja HKBP di seluruh Indonesia, urutan pelaksanaannya tetap mengacu pada Buku Aturan Dohot Paraturan HKBP (Aturan Dohot Paraturan HKBP 2002, Amandemen Patoluhon 2018), dengan pemisahan hanya berdasarkan kategori usia jemaat.

Jumlah sesi ibadah pada masing-masing gereja bervariasi. Secara umum, sebuah gereja HKBP mengadakan minimal dua sesi ibadah utama—dengan bahasa Batak dan Indonesia—ditambah satu Ibadah Sekolah Minggu dan satu Ibadah Remaja. Sesi ibadah utama ini bisa berkisar antara dua hingga empat sesi per minggu, tergantung pada kepadatan jadwal dan kesibukan masing-masing gereja. Dengan demikian, setiap gereja memiliki kebebasan untuk mengatur jadwal sesi ibadah sesuai dengan kemampuan dan kondisi internalnya.

2.1.1.2. Kegiatan Gerejawi

Kegiatan gerejawi merupakan rangkaian aktivitas atau acara yang diselenggarakan oleh gereja secara rutin setiap tahun. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya didasarkan pada beberapa ketentuan berikut:

- a. Tema tahunan gereja, yang ditetapkan melalui mekanisme pemungutan suara oleh pihak gereja pada akhir tahun gerejawi, biasanya pada minggu terakhir bulan November.
- b. Hari-hari raya Kristen, baik yang diakui maupun yang tidak tercantum sebagai hari libur resmi dalam kalender Pemerintah Indonesia, seperti Minggu Palma, Jumat Agung, Paskah, Pentakosta, dan Natal.

- c. Hari-hari raya khusus HKBP, antara lain perayaan ulang tahun gereja, ulang tahun HKBP, serta Pesta Gotilon atau Pesta Panen.

Selain kegiatan utama, gereja juga menyelenggarakan berbagai aktivitas pendukung lainnya, antara lain:

- a. Kegiatan koor, yang dibedakan berdasarkan kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, hingga orang dewasa, serta berdasarkan organisasi internal gereja, seperti koor para sintua, koor istri sintua, dan kelompok koor lainnya.
- b. Sekolah Minggu, yang diperuntukkan bagi anak usia setara taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Ibadah Sekolah Minggu dan berlangsung layaknya kegiatan belajar, dengan materi pembelajaran yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman Alkitab.
- c. Marguru Malua, yaitu kegiatan pembinaan yang memiliki konsep serupa dengan Sekolah Minggu, namun diwajibkan bagi remaja berusia sekitar 18 tahun sebagai masa peralihan menuju usia dewasa muda. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman iman Kristen, sejarah HKBP, serta aspek teknis ibadah HKBP, termasuk doa-doa dalam bahasa Batak.
- d. Kegiatan penunjang lainnya, seperti kegiatan olahraga, donor darah, dan aktivitas sosial lainnya, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan program dan kebutuhan masing-masing gereja.

2.1.1.3. Kebutuhan Ruang Kompleks Gereja HKBP

Kebutuhan ruang yang wajib disediakan oleh gereja yaitu:

- a. Ruang ibadah inti, Merupakan ruang yang digunakan jemaat untuk melaksanakan ibadah pada rangkaian utama kegiatan gerejawi. Ruang ibadah inti memiliki ukuran paling luas dibandingkan ruang-ruang lainnya dalam kawasan gereja, sehingga berperan sebagai elemen utama dan pusat perhatian

pada bangunan gereja. Ruang ibadah inti juga mencakup beberapa zona tambahan, antara lain area bagi pemusik dan penyanyi, tempat duduk sintua, tempat duduk pendeta yang memimpin ibadah, serta area multimedia yang digunakan untuk pengelolaan audio dan tampilan layar proyektor atau TV.

- b. Konsistori, berasal dari kata Latin *consistorium*, yang berarti mahkamah gerejawi. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pelayan gereja, seperti sintua, pendeta, dan pelayan musik, untuk briefing sebelum ibadah. Selain itu, konsistori juga digunakan sebagai area istirahat, lokasi kegiatan sintua seperti penghitungan persembahan, rapat sintua, ruang ganti baju dengan jubah pelayanan, serta tempat ibadah khusus bagi sintua bersama pendeta. Konsistori dapat berdiri sendiri atau digabung dengan kantor sekretariat gereja, dan umumnya mencakup fasilitas tambahan seperti *pantry*, dapur, kamar mandi, ruang pendeta, serta ruang administrasi gereja.
- c. Kantor sekretariat, menjadi pusat operasional gereja. Ruangan ini berperan dalam pencatatan administrasi ibadah (oleh bendahara gereja), penyusunan dan pencetakan warta jemaat yang dibagikan pada setiap ibadah, serta penyimpanan arsip gereja. Kantor sekretariat biasanya terbagi ke dalam beberapa area, seperti kantor administrasi gereja, kantor pendeta (resort atau fungsional), gudang arsip, serta ruang rapat untuk kegiatan fungsional gereja.
- d. Rumah pendeta, disediakan oleh gereja sebagai tempat tinggal selama masa tugasnya, yang biasanya berlangsung lima tahun. Ukuran dan fasilitas rumah pendeta bervariasi, tergantung kemampuan gereja dalam menyediakan dana pembangunan. Meski berbeda-beda, rumah pendeta umumnya dilengkapi dengan area tidur, dapur, dan kamar mandi. Perpindahan pendeta juga difasilitasi oleh pelayan gereja untuk memastikan mereka memiliki tempat tinggal yang layak selama masa penugasan.

- e. Area parkir kendaraan, diperuntukkan khusus bagi parkir kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Selain tempat parkir, kawasan ini juga mencakup fasilitas penunjang lainnya, seperti pos satpam dan gardu listrik.

Fasilitas tidak wajib yang lebih baik apabila disediakan yaitu:

- a. Ruang ibadah cadangan, adalah ruang ibadah tambahan di luar ruangan ibadah utama gereja. Biasanya, ukuran ruang ini lebih kecil dibandingkan ruang ibadah inti. Ruangan ini difungsikan terutama untuk kegiatan ibadah remaja, karena jumlah jemaatnya relatif lebih sedikit dibandingkan orang dewasa.
- b. Studio musik, berfungsi untuk mendukung kualitas musik, dengan menyediakan ruang khusus bagi pemusik dan penyanyi pengiring agar dapat bekerja secara nyaman dan terkoordinasi. Meskipun penting, keberadaan studio musik tidak selalu diwajibkan di setiap gereja. Fasilitas dalam studio musik mirip dengan area multimedia di ruang ibadah inti, namun dibuat khusus untuk kebutuhan pemusik. Ruangan ini juga dapat dimanfaatkan untuk latihan paduan suara, latihan pemusik menjelang ibadah Minggu, dan rekaman audio musik gereja.
- c. Hunian staf penjaga dan kebersihan, disediakan baik untuk pegawai kontrak maupun pegawai tetap gereja. Tujuan hunian ini adalah agar staf dapat tinggal dekat dengan gereja sehingga memudahkan mereka melaksanakan tugas sehari-hari, terutama menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan gereja.
- d. Kantor keamanan, merupakan ruang yang dirancang untuk mendukung tugas satpam dalam menjaga keamanan gereja. Ruangan ini berfungsi sebagai pos pengawasan, titik koordinasi keamanan, serta area penahanan sementara bagi orang yang mengganggu ketertiban gereja. Fasilitas yang tersedia meliputi sistem CCTV, *pantry*, dan area istirahat bagi satpam.

- e. Ruang kelas, merupakan fasilitas penting untuk kegiatan Sekolah Minggu di setiap gereja HKBP, digunakan bagi anak-anak PAUD hingga kelas 6 SD untuk belajar ajaran Kristen dan kisah-kisah Alkitab. Banyak gereja menyediakan beberapa ruang kelas untuk mendukung kegiatan ini, namun bagi gereja dengan keterbatasan fasilitas, ruang ibadah utama sering dimanfaatkan sementara pada jeda antara sesi ibadah.
- f. Aula serbaguna, disediakan agar jemaat dapat mengadakan pestapernikahan atau acara peringatan orang meninggal di lingkungan gereja, tanpa perlu menyewa tempat di luar. Pemanfaatan aula ini biasanya melalui sistem penyewaan bagi jemaat yang ingin mengadakan acara. Selain itu, gereja juga menyelenggarakan berbagai kegiatan lain, seperti pesta hari panen, ulang tahun gereja, dan perayaan hari raya Kristen. Desain aula serbaguna bisa menyatu dengan bangunan gereja inti atau berdiri sendiri, tergantung luas lahan di kompleks gereja.
- g. Klinik gereja, dibangun bagi para jemaat diperuntukkan saat keadaan darurat dalam gereja semisal terdapat jemaat yang sakit, para orang tua lanjut usia yang memerlukan bantuan kesehatan, serta kegiatan gerejawi semisal donor darah, check up kesehatan gratis dari gereja, hingga kegiatan kesehatan gereja lainnya. Klinik gereja tidak wajib ada dalam pembangunan gereja, namun hal ini juga perlu disediakan bagi kenyamanan komunitas dalam gereja.pernikahan atau acara peringatan orang meninggal.
- h. Taman gereja, merupakan taman yang dimiliki gereja yang dapat dimanfaatkan jemaat untuk dapat beristirahat, menikmati alam, dan berkegiatan lainnya. Taman gereja dapat dikelola oleh gereja sendiri ataupun jemaat seperti perawatan tanaman, penanaman tanaman obat, dan berkebun. Anak-anak juga dapat mengunjungi tanam gereja sebagai bentuk pengenalan alam kepada anak, atau hanya sekedar bermain di taman.

2.2. Suku Batak Toba

2.2.1 Sejarah Suku Batak

Suku Batak mayoritas mendiami Sumatera Utara. Suku Batak menempati wilayah dataran tinggi yang meliputi daerah Karo, Dairi, Toba, Humbang Hasundutan, Barus, Angkola, dan Mandailing. Kawasan ini dikenal dengan sebutan Tapan Nauli atau Tapanuli. Kondisi alam yang bergunung-gunung menyebabkan masyarakat Batak terbagi menjadi enam subkelompok etnis, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Angkola, dan Batak Mandailing (Myrtha dalam Ginanjar, 2018).

Menurut buku *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak* karya Jonar Situmorang, sebagian masyarakat Batak meyakini bahwa asal-usul suku Batak bermula dari daerah Pusuk Buhit yang terletak di wilayah Sianjur Mula-mula, di sebelah barat Pangururan, kawasan Danau Toba. Nama Sianjur Mula-mula sendiri berasal dari sebuah permukiman tradisional atau huta yang berada di Lembah Sagala dan kemudian menjadi pola atau contoh bagi permukiman-permukiman lain di sekitar wilayah Toba. Permukiman pertama tersebut disebut Sianjur, lalu diberi tambahan kata “mula-mula” karena dianggap sebagai asal atau awal dari terbentuknya huta-huta berikutnya. Dalam silsilah Batak, tempat ini dikenal dengan beberapa sebutan, seperti Sianjur Mula-mula, Sagala Limbong Mulana, ataupun Pusuk Buhit. Ketiga nama tersebut merujuk pada lokasi yang sama dalam tradisi Batak, yaitu kawasan geografis yang dianggap suci sebagai tempat berdoa serta bukit keramat yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur, yaitu Siraja Batak atau Sijolo-jolo Tubu. Sebelum pengaruh modern masuk, Dolok Pusuk Buhit dipandang sebagai pusat spiritual masyarakat Batak Toba dan menjadi tempat penyelenggaraan berbagai upacara ritual penting.

Menurut artikel pada situs DetikSumut (Cory, 2024), dalam kepercayaan tradisional Batak, nenek moyang masyarakat Batak dikenal sebagai Siraja Batak. Ia dipercaya “turun” dari langit atas kehendak Batara Guru, bersama

seorang permaisuri yang berasal dari tujuh Putri Kahyangan. Dikisahkan bahwa pada suatu hari ketujuh putri tersebut mandi di telaga yang berada di Pusuk Buhit, tempat Siraja Batak sering melakukan pertapaan. Putri yang paling muda tidak dapat kembali ke kahyangan bersama saudara-saudaranya karena pakaiannya disembunyikan. Akhirnya ia tetap tinggal dan kemudian menjadi istri dari orang yang mengambil pakaiannya tersebut. Dari pernikahan itu lahirlah dua orang putra, yaitu Si Toga Datu atau Guru Tateabulan serta Siraja Sumba atau Siraja Isumbaon. Kedua tokoh inilah yang kemudian dianggap sebagai leluhur masyarakat Batak yang menggunakan marga di belakang namanya. Keturunan dari kedua putra tersebut selanjutnya berkembang dan membentuk masyarakat Batak Toba.

2.2.2. Tradisi Batak Toba

Dikutip dari artikel “Menenal Suku Batak Toba” pada situs DetikSumut (Cory, 2024), Suku Batak Toba memiliki beragam tradisi atau adat istiadat, yaitu upacara pernikahan, upacara kematian, upacara lahiran anak.

2.2.2.1 Adat Istiadat Upacara Pernikahan

Terdapat empat tahap dalam pernikahan Batak Toba, yaitu:

- a. *Marhusip*, merupakan tahap awal dalam rangkaian adat pernikahan Batak Toba, yaitu proses ketika pihak laki-laki menyampaikan niat untuk meminang seorang perempuan agar menjadi bagian dari keluarganya. Acara ini biasanya dihadiri oleh keluarga inti serta perwakilan dari masing-masing marga. Dalam pertemuan *marhusip* dibicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan rencana pernikahan, seperti pembahasan mengenai *sinamot*, pihak yang bertanggung jawab dalam persiapan acara, waktu pelaksanaan pernikahan, serta lokasi acara. Proses pembicaraan atau negosiasi antara perwakilan keluarga kedua belah pihak dilakukan secara tertutup.
- b. *Marhata Sinamot*, adalah tahapan musyawarah yang membahas berbagai ketentuan adat pernikahan, terutama mengenai besarnya *sinamot* (mahar) yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Selain itu, dalam pertemuan ini juga dibicarakan jenis hewan yang akan

disembelih, jumlah ulos yang akan disiapkan, banyaknya undangan yang akan disebarkan, serta tempat pelaksanaan pesta pernikahan. *Sinamot* yang diberikan biasanya berupa uang, dengan jumlah yang telah disepakati melalui proses perundingan sebelumnya.

- c. *Martumpol*, sering dipahami sebagai prosesi pertunangan dalam tradisi Batak Toba. Namun, secara khusus *martumpol* merupakan momen ketika kedua calon pengantin datang ke gereja untuk menyatakan komitmen mereka untuk menikah di hadapan Tuhan dengan disaksikan oleh pengurus jemaat gereja.
- d. *Manjalo Pasu-Pasu Parbagason*, merupakan prosesi pemberkatan pernikahan yang dilaksanakan di gereja. Pada tahap ini kedua mempelai menerima doa dan berkat pernikahan dari pendeta. Setelah pemberkatan selesai, kedua keluarga kemudian melanjutkan rangkaian adat Batak yang dihadiri oleh para undangan dari kedua pihak keluarga.
- e. *Ulaon Unjuk*, adalah pesta adat pernikahan Batak yang diselenggarakan setelah prosesi pemberkatan. Dalam acara ini berbagai doa dan harapan disampaikan kepada kedua mempelai, disertai dengan pemberian ulos sebagai simbol restu dan kasih sayang. Beberapa jenis ulos yang diberikan antara lain Ulos Hela yang diperuntukkan bagi pengantin serta Ulos Pansamot yang diberikan kepada orang tua pengantin laki-laki.

2.2.2.2. Adat Istiadat Upacara Kematian

Terdapat tiga upacara adat kematian dalam tradisi Batak Toba, yaitu:

- a. *Saur Matua*, merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan apabila seseorang yang wafat, baik pria maupun wanita, telah menuntaskan kewajiban sosialnya dengan menikahkan seluruh putra-putrinya serta telah memiliki keturunan hingga generasi ketiga (cucu).
- b. *Sari Matua*, merupakan upacara adat dalam masyarakat Batak yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang meninggal dunia setelah menjalani kehidupan keluarga yang lengkap, yaitu telah memiliki cucu dari anak-anaknya, tetapi masih ada anak yang belum menikah.

- c. *Mangokal Holi*, merupakan tradisi dalam budaya Batak yang dilakukan dengan cara menggali kembali makam leluhur untuk mengambil dan mengumpulkan sisa-sisa tulang belulang (*holi-holi*). Tulang belulang tersebut kemudian ditempatkan kembali di dalam suatu bangunan monumen yang disebut *simin*. Pelaksanaan *Mangokal Holi* menjadi bagian dari rangkaian upacara adat yang meliputi tahapan persiapan sebelum penggalian, proses penggalian dan pengumpulan tulang, hingga kegiatan setelahnya. Tradisi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan serta mempererat ikatan di antara anggota keluarga maupun marga.

2.2.2.3. Adat Istiadat Upacara Kehamilan Atau Kelahiran Anak

Dalam tradisi masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, keluarga mengekspresikan rasa sukacita dan syukur ketika pasangan yang sedang menantikan kelahiran anak pertama mencapai usia kehamilan tujuh bulan. Pada momen tersebut dipanjatkan doa agar ibu dan bayi yang dikandung diberi kesehatan, keselamatan, serta rezeki yang baik. Dalam pelaksanaan upacara *Mambosuri*, pihak *hula-hula* atau keluarga dari pihak mertua laki-laki membawa berbagai makanan serta perlengkapan adat Batak ke rumah pasangan tersebut sebagai bagian dari perayaan dan bentuk dukungan keluarga.

2.2.3. Arsitektur Batak Toba

2.2.3.1. Pola Perkampungan

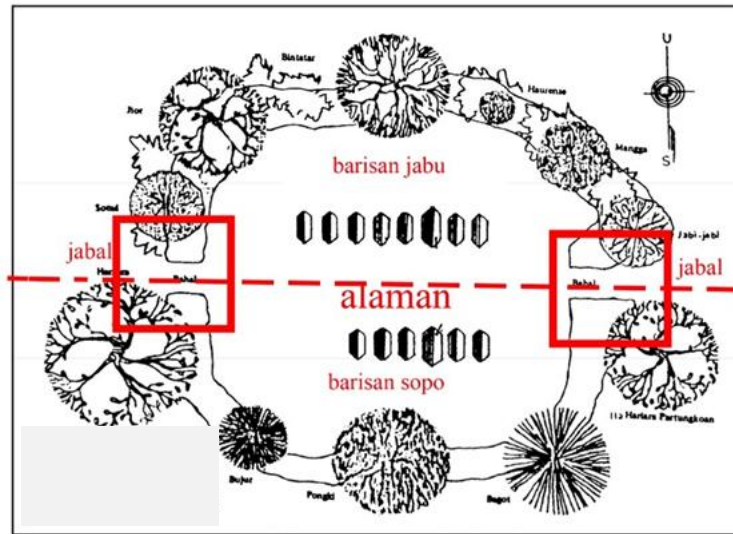
Menurut Simanjuntak (Simanjuntak dalam Roikhan, 2024), hierarki perkampungan adat Batak Toba terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut:

- a. *Huta*, merupakan unit dasar dalam sistem perkampungan adat Batak Toba. Dalam satu *huta* biasanya terdapat sekitar 10–16 bangunan yang terdiri dari *ruma* (rumah) dan *sopo* (lumbung). Setiap *huta* memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai ruang berlangsungnya aktivitas sosial sehari-hari.
- b. *Horja*, adalah kelompok beberapa *huta* yang membentuk satu kesatuan yang lebih besar. Umumnya satu *horja* terdiri dari 10–16 *huta* yang

memiliki hubungan erat, seperti kesamaan marga induk serta keterkaitan dalam sistem irigasi. Selain itu, *horja* juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan budaya.

- c. *Bius*, merupakan kesatuan yang lebih besar yang terdiri dari beberapa *horja*. *Bius* berfungsi sebagai paguyuban masyarakat yang memiliki kekuasaan dan sistem pemerintahan dalam suatu wilayah tertentu. Perannya mencakup pengaturan irigasi, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penerapan hukum adat, serta menjaga keharmonisan hubungan antarhuta.
- d. *Onan* (Pasar). Dalam wilayah *bius* biasanya terdapat *onan* atau pasar yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas jual beli. Selain menjadi pusat kegiatan ekonomi, *onan* juga berperan sebagai tempat bertemunya masyarakat untuk berinteraksi serta menjadi pusat penyebaran informasi.

Perkampungan masyarakat Batak Toba memiliki pola permukiman dua barisan yang membentuk tatanan ruang yang teratur dan menyatu. Huta merupakan unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat Batak Toba yang terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan genealogis serta sistem perkawinan eksogami marga. Dalam bahasa Sanskerta, kata huta memiliki arti sebagai tempat yang dibentengi atau perbentengan yang dilengkapi dua pintu gerbang (*bahal*) di bagian utara dan selatan (Ketut, et.al., 2018). *Huta* (kampung) merupakan suatu kelompok permukiman yang terdiri atas beberapa rumah dan dikelilingi oleh dinding tanah atau batu yang pada bagian atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai bentuk awal permukiman menetap. *Huta* induk menjadi asal-usul terbentuknya *huta* lain yang muncul kemudian, baik berupa *huta parserahan* sebagai pengembangan dari *huta* yang sudah ada, maupun *huta* baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak dalam Ketut, et.al., 2018). Lingkungan kampung dibatasi oleh pagar batu dengan tinggi sekitar dua meter. Pada setiap sudut kampung juga dibangun menara pengawas untuk memantau kedatangan musuh. Secara keseluruhan, bentuk huta ini tampak menyerupai sebuah benteng pertahanan.



Gambar 2.5. Kelompok Rumah Adat Lumban Nabolon sebagai contoh tipikal Huta. Sumber: Tisarana (2018)

Tata letak *Huta* biasanya berbentuk dua baris yang saling berhadapan yang terdiri dari:

- Jabu (Ruma)*: Barisan rumah tinggal yang menghadap ke arah matahari terbit (Timur). Rumah ini ditinggali oleh keluarga-keluarga dalam *huta* tersebut.
- Sopo (Lumbung)*: Barisan bangunan yang berada di depan rumah tinggal (menghadap Barat). *Sopo* berfungsi sebagai tempat menyimpan padi, tempat musyawarah, tempat menenun, dan tempat tidur bagi para pemuda.
- Alaman (Pelataran)*: Ruang terbuka yang luas di antara barisan *Jabu* dan *Sopo*. *Alaman* adalah pusat kehidupan sosial, tempat menjemur padi, upacara adat (*manortor*), hingga tempat anak-anak bermain.
- Jabal*: Akses masuk Huta di Timur dan Barat.

Dikutip dari buku *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (1997), pola permukiman huta pada umumnya berbentuk mengelompok. Susunan bangunan dalam satu kampung biasanya terdiri atas dua deret utama, yakni deret di bagian utara dan selatan. Pada sisi utara terdapat deretan lumbung (*sopo* dalam bahasa Batak Toba), sedangkan pada sisi selatan terdapat deretan *jabu*. Kedua deretan bangunan tersebut dipisahkan oleh sebuah pelataran luas (*alaman*). Ruang ini dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak-anak, lokasi

penyelenggaraan berbagai kegiatan adat baik dalam suasana suka maupun duka, serta sebagai area untuk menjemur hasil pertanian. Di bagian belakang rumah maupun lumbung biasanya terdapat lahan kosong yang digunakan sebagai kebun.

Seluruh kawasan kampung umumnya dibatasi oleh tanggul tanah yang diperkuat dengan tanaman parik, sehingga membentuk pola menyerupai persegi panjang. Di atasnya sering ditanami pohon bambu sebagai elemen pelindung tambahan. Pada kedua ujung kampung, baik di sisi utara maupun selatan, terdapat pintu gerbang yang disebut bahal.

Area depan gerbang biasanya ditanam pohon-pohon yang dianggap memiliki nilai simbolis atau kekuatan tertentu, seperti pohon hariara, bintatar, dan beringin. Pohon hariara melambangkan kehidupan dan dipercaya berperan dalam menjaga keseimbangan kosmos dalam huta. Pohon ini ditanam pada sebidang tanah berukuran sekitar 1x2 meter yang dikelilingi tembok, yang dikenal dengan istilah *partumomoan*. Area ini juga memiliki fungsi sebagai ruang berkumpul atau musyawarah masyarakat, yang kemudian disebut *partungkoan*.

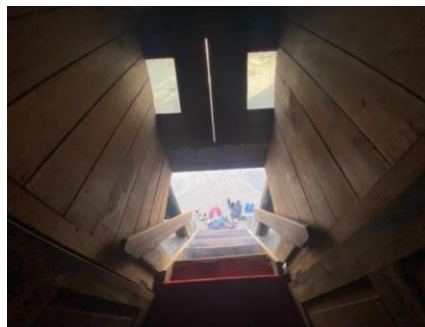
2.2.3.2. Rumah Adat Batak Toba

Rumah tradisional masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara dikenal sebagai Rumah Bolon. Pada masa lalu, rumah adat ini berfungsi sebagai tempat tinggal para bangsawan, seperti raja, permaisuri, dan para pengawal kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu, Rumah Bolon juga digunakan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat setempat (Nurafni dalam Roikhan, 2024).

Rumah adat Batak Toba tidak memiliki dinding atau sekat yang memisahkan setiap ruang di dalamnya. Hal ini mencerminkan makna filosofis bahwa masyarakat Batak memiliki sifat terbuka dan terus terang. Meskipun tidak terdapat pembatas fisik antar ruang, setiap bagian tetap memiliki penamaan

tersendiri untuk membedakannya (Napitupulu, 1997). Secara umum, ruang pada rumah adat Batak Toba terbagi menjadi enam bagian, yaitu:

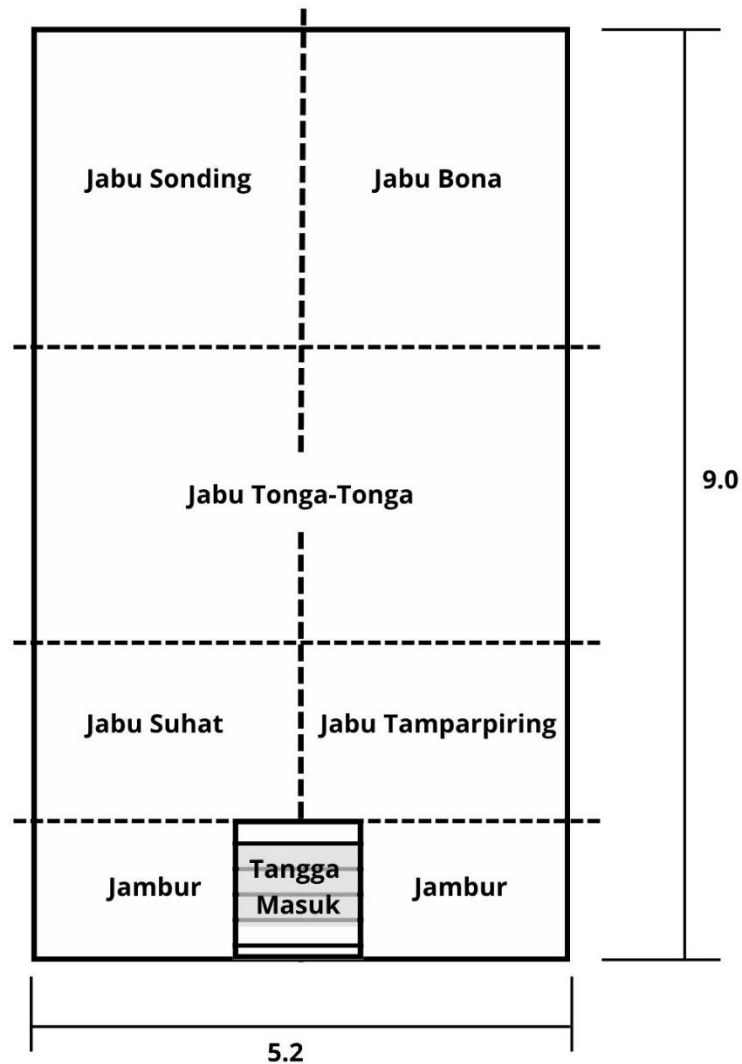
- a. *Jambur* merupakan ruang yang terletak tepat setelah pintu masuk rumah. Selain itu, jambur juga berfungsi sebagai tempat berkumpul atau pertemuan bagi masyarakat di sekitar kampung. Sebelum memasuki rumah setiap orang harus menaiki tangga terlebih dahulu sehingga posisi tubuh secara otomatis menunduk. Hal ini memiliki makna filosofis bahwa setiap tamu yang datang menunjukkan sikap hormat dan kerendahan hati kepada pemilik rumah.



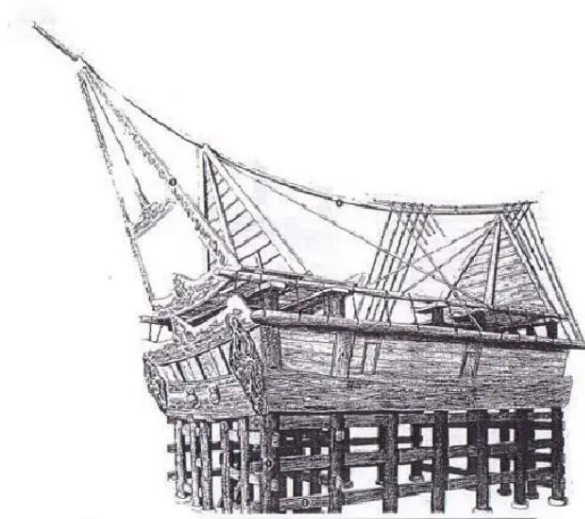
Gambar 2.6 Tangga masuk rumah. Sumber: Analisis Semiotika C.S. Peirce pada Setting Ruangan Rumah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap oleh Dorothy Allbright Amretta Simanjuntak (2023).

- b. Ruang *Jabu Soding*. Terletak di sudut kiri bagian belakang, ruang ini biasanya digunakan oleh anak perempuan pemilik rumah yang telah menikah tetapi belum memiliki rumah sendiri. Selain itu, ruang ini juga dapat difungsikan sebagai ruang tamu atau tempat pelaksanaan kegiatan adat.
- c. Ruang *Jabu Suhat*. Ruangan ini berada di bagian kiri depan rumah dan digunakan sebagai tempat tinggal bagi anak laki-laki tertua dalam keluarga yang sudah menikah.
- d. Ruang *Tamparpiring*. Ruang ini terletak di sebelah ruang Jabu Suhat dan umumnya dimanfaatkan sebagai tempat menerima atau menyambut tamu yang datang ke rumah (*parhobas*).
- e. Ruang *Jabu Tonga-Tonga*. Ruangan ini merupakan bagian terbesar yang terletak di tengah rumah. Fungsinya sebagai ruang berkumpul keluarga dan tempat berlangsungnya berbagai aktivitas bersama.

- f. Ruang *Jabu Bona*. Ruang atau kamar yang ditempati oleh pemilik rumah. Letaknya berada di bagian paling dalam rumah dan posisinya berseberangan dengan Jabu Soding.
- g. Kolong Rumah. Bagian bawah rumah tidak dibiarkan kosong, melainkan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti tempat penyimpanan atau gudang, serta sebagai kandang ternak.



Gambar 2.7 Pemetaan Ruang Rumah Adat Batak. Sumber: Ilustrasi penulis (2026)



Gambar 2.8 Ruma Bolon. Sumber: scribd.com (2026)

Rumah adat Batak dikenal kaya akan simbol dan ornamen. Pada umumnya, setiap ornamen memiliki makna tersendiri serta mengandung filosofi yang berkaitan dengan keselamatan bagi penghuni rumah. Ornamen-ornamen tersebut biasanya ditempatkan pada bagian pintu masuk, gevel, sudut bangunan, maupun sebagai hiasan pada dinding. Dalam arsitektur Batak Toba, hiasan ini dikenal dengan sebutan gorga Batak Toba. Gorga dapat diwujudkan dalam bentuk ukiran, diberi pewarnaan, ataupun hanya berupa gambar.



Gambar 2.9. Ornamen Gorga. Sumber: Ekawati (2017)

Dalam proses pembuatannya, gorga memiliki dua teknik utama, yaitu teknik ukir dan teknik lukis. Teknik ukir dikenal sebagai gorga uhir, sedangkan teknik lukis disebut gorga dais. Sirait, yang dikutip oleh Sitindjak (2011), mengelompokkan ornamen pada rumah Batak Toba menjadi dua jenis berdasarkan dominasi warnanya, yaitu *gorga silinggom*, yang didominasi warna hitam pada bidang warna (gadu-gadu) dengan garis ukiran (lili)

berwarna merah, serta gorga sigaraniapi atau sipalang, yang memiliki dominasi warna merah pada bidangnya dengan garis ukiran berwarna putih.

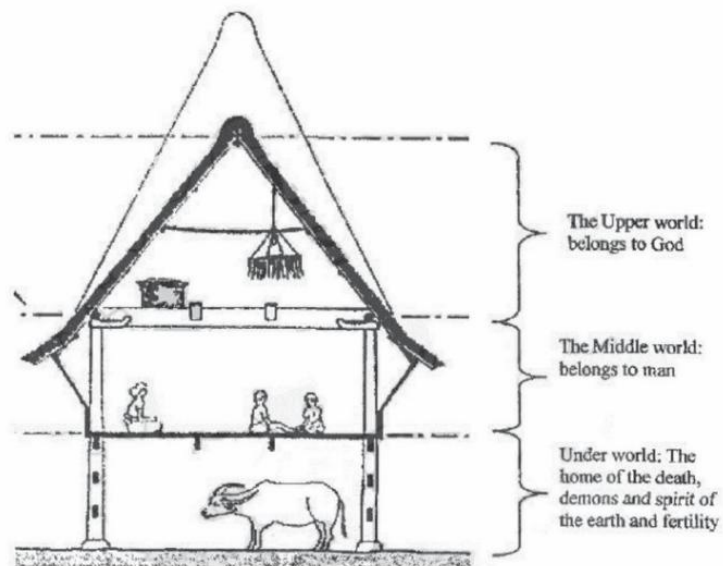
Penggunaan warna pada gorga relatif terbatas, yakni hanya terdiri dari tiga warna utama: hitam, merah, dan putih. Warna hitam melambangkan kewibawaan atau kepemimpinan, warna merah melambangkan pengetahuan serta kecerdasan, sedangkan warna putih melambangkan kejujuran dan kesucian. Bahan untuk media ukir maupun lukis biasanya berasal dari batuan atau tanah keras yang dicampur dengan arang. Setiap motif gorga memiliki makna yang berbeda dan berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Batak yang bersifat magis.

Di atas ornamen tersebut umumnya dipasang hiasan berupa kepala kerbau atau kepala singa, dengan kepala singa yang lebih sering digunakan. Hiasan kepala singa melambangkan kewibawaan dan kekuatan pemilik rumah. Pemasangan serta penempatan ornamen ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti aturan adat yang berlaku (Napitupulu, 1986).

2.2.3.3. Nilai Kosmologi Pada Ruma Bolon

Konsep kosmologi Batak Toba menjadi landasan utama dalam memahami struktur dan tata ruang rumah adat. Kosmologi ini dipengaruhi oleh kepercayaan Parmalim serta konsep kosmis leluhur yang menempatkan hubungan antara manusia, roh, alam, dan leluhur sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menurut Vergouwen dalam Tiffany et.al. (2025), masyarakat Batak meyakini bahwa dunia tersusun atas tiga dimensi yang saling berkaitan, di mana setiap ruang memiliki fungsi dan nilai kesakralan tertentu. Harahap dalam Tiffany et.al. (2025) menambahkan bahwa pembagian kosmos tersebut tidak hanya tercermin dalam ritual, tetapi juga terwujud dalam struktur bangunan, pola permukiman, dan orientasi ruang. Pemahaman kosmologi ini menjadi dasar dalam menafsirkan simbolisme arsitektur, sehingga setiap bagian rumah adat memiliki makna spiritual dan sosial.

Arsitektur vernakular Batak Toba juga telah dibahas oleh berbagai ahli arsitektur dan antropologi. Nasution dalam Tiffany et.al. (2025) menyatakan bahwa rumah adat Batak tidak hanya merepresentasikan identitas etnis, tetapi juga sistem sosial yang mengikat hubungan kekerabatan dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Dalam konteks ini, arsitektur rumah tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga struktur sosial masyarakatnya. Sementara itu, Simanjuntak dalam Tiffany et.al. (2025) menyoroti aspek ekologi dan adaptasi lingkungan dalam desain rumah panggung Batak Toba, yang mampu bertahan terhadap kelembapan tanah, serangan hewan, serta kondisi iklim tropis. Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Batak Toba merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara nilai budaya, lingkungan, dan kosmologi.



Gambar 2.10 Rumah Tradisional Suku Batak Toba yang Menggambarkan Konsep Kosmologi. Sumber: Domeing dalam Ginanjar (2018).

Struktur rumah tradisional Batak Toba terbagi menjadi tiga bagian utama yang secara langsung merepresentasikan pembagian kosmos. *Bagas onggat* (atap melengkung) dimaknai sebagai *banua ginjang*, yaitu dunia atas yang menjadi tempat bersemayamnya roh leluhur dan kekuatan spiritual. *Jabu tonga* atau ruang tengah melambangkan *banua tonga*, yaitu dunia manusia yang menjadi pusat aktivitas sehari-hari, melambangkan keseimbangan antara dunia atas dan dunia bawah. Sementara itu, ruang di bawah rumah (*bara jabu*) mencerminkan *banua toru*, yaitu dunia bawah yang melambangkan tempat kekuatan

destruktif, dunia hewan, digunakan secara praktis untuk menyimpan barang, memelihara ternak, atau aktivitas ekonomi.

Menurut Tarigan dalam Tiffany et.al. (2025), pembagian struktur secara vertikal ini merupakan representasi visual yang paling nyata dari kosmologi Batak Toba. Integrasi antara ruang yang bersifat sakral dan profan tersebut diatur secara cermat untuk menciptakan keharmonisan antara kehidupan manusia dan alam. Menurut Eliade dalam Tiffany et.al. (2025), arsitektur tradisional di berbagai budaya sering berfungsi sebagai *axis mundi*, yaitu poros dunia yang menghubungkan manusia dengan dunia ilahi. Dalam konteks Batak Toba, rumah adat berperan sebagai poros kosmik yang menghubungkan tiga dunia melalui struktur ruang, orientasi bangunan, serta ritual yang dilakukan di dalamnya.

2.3. Inkulturasi

Inkulturasi berasal dari gabungan kata *in* dan *culture* yang secara harfiah berarti “masuk ke dalam kebudayaan” atau proses berakar dalam kebudayaan tertentu (Hadi dalam Harwanto, 2018). Prier dalam Harwanto (2018) menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan proses pengungkapan suatu nilai melalui wujud kebudayaan tertentu. Istilah inkulturasi sendiri lahir dari lingkungan teologi misi dan mulai banyak digunakan setelah Konsili Vatikan II, bersamaan dengan munculnya berbagai istilah lain yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan budaya (Martasudjita dalam Harwanto, 2018). Muda dalam Harwanto (2018) menambahkan bahwa penghayatan iman tidak hanya diungkapkan melalui unsur-unsur kebudayaan setempat, tetapi juga menjadi kekuatan yang menjiwai, membentuk, serta memperbarui kebudayaan tersebut secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, inkulturasi dapat dipahami sebagai proses pembauran nilai-nilai, khususnya nilai religius, ke dalam kebudayaan lokal dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya setempat sehingga nilai tersebut mampu menjadi kekuatan yang menjiwai sekaligus memperbarui kebudayaan secara mendalam.

2.3.1. Sejarah Inkulturasi Budaya Batak Toba dan Kekristenan

Proses inkulturasi dalam penyebaran Kekristenan di tengah masyarakat Batak Toba dapat dilihat dari pendekatan misioner yang dilakukan oleh Ludwig Ingwer Nommensen, seorang misionaris dari Zending (Gereja Misi Belanda) yang tiba di Tanah Batak pada pertengahan abad ke-19. Nommensen lahir di Nordstrand, Jerman, pada tahun 1834 dan menerima pelatihan misi di Bethel sebelum dikirim ke Hindia Belanda (sekarang Indonesia) pada tahun 1862. Ia kemudian menetap di wilayah Silindung, Tapanuli, dan mengabdikan hidupnya untuk pelayanan kepada masyarakat Batak Toba. Dengan tekad kuat serta pengertian terhadap tantangan budaya setempat, Nommensen menjadi tokoh kunci dalam perkembangan gereja di wilayah tersebut. (Lothar, 2020)

Dalam pelayanannya, Nommensen tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara langsung, tetapi terlebih dahulu mempelajari bahasa, adat istiadat, serta struktur sosial masyarakat Batak. Ia menggunakan bahasa Batak dalam proses penginjilan dan menjalin hubungan dengan para pemimpin adat sebagai strategi untuk memperkenalkan ajaran Kristen secara lebih efektif. Selain itu, pelayanan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melalui pengembangan pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial masyarakat sehingga ajaran Kristen dapat diterima secara bertahap dalam konteks budaya lokal (Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

Selain itu, dalam upaya penyebaran ajaran Kristen di Tanah Batak, Nommensen juga mendirikan berbagai lembaga sosial seperti gereja, sekolah, dan pusat pelayanan kesehatan. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan pelayanan sosial. Melalui pendekatan tersebut, penyebaran Kekristenan tidak hanya berlangsung sebagai kegiatan religius, tetapi juga menjadi bagian dari proses perubahan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba (Parera et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan Nommensen menunjukkan adanya proses inkulturasi, yaitu penyampaian ajaran agama yang mempertimbangkan konteks budaya lokal

serta mengintegrasikan nilai-nilai baru dengan kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini membuat ajaran Kristen lebih mudah diterima dan berkembang di tengah masyarakat Batak Toba.

2.4. Studi Preseden

2.4.1. HKBP Tebet



Gambar 2.11. Gereja HKBP Tebet. Sumber: google user (2026)

Lokasi: Tebet Barat, Jakarta Selatan

Arsitek: Adhi Moersid

Tahun: 1999

Luas Lahan: 1300m²

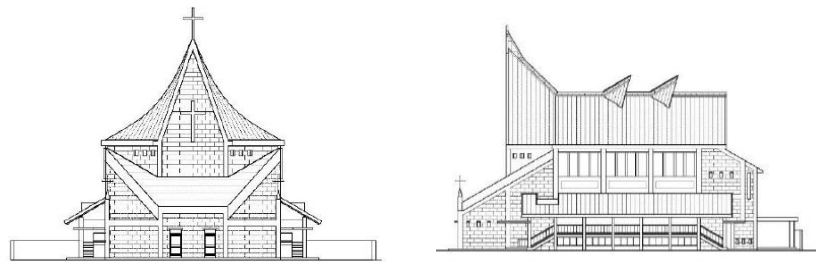
Luas Bangunan: 1600m²

Gereja HKBP Tebet yang berlokasi di Jalan Tebet Barat Dalam X No. 7, Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. HKBP merupakan singkatan dari Huria Kristen Batak Protestan, sehingga gereja ini menjadi tempat ibadah bagi komunitas masyarakat Batak yang menganut agama Kristen Protestan di Jakarta.

Gereja HKBP Tebet berada di kawasan Jalan Tebet yang dikelilingi oleh permukiman warga serta berbagai fasilitas umum. Secara fisik, kompleks gereja terdiri dari dua bangunan utama. Bangunan pertama digunakan sebagai tempat ibadah dan memiliki bentuk yang menyerupai rumah adat Batak Toba. Sementara itu, bangunan kedua memiliki bentuk seperti rumah tinggal penduduk dan dimanfaatkan sebagai kantor gereja yang letaknya berada di seberang gedung gereja. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh Jalan Tebet.

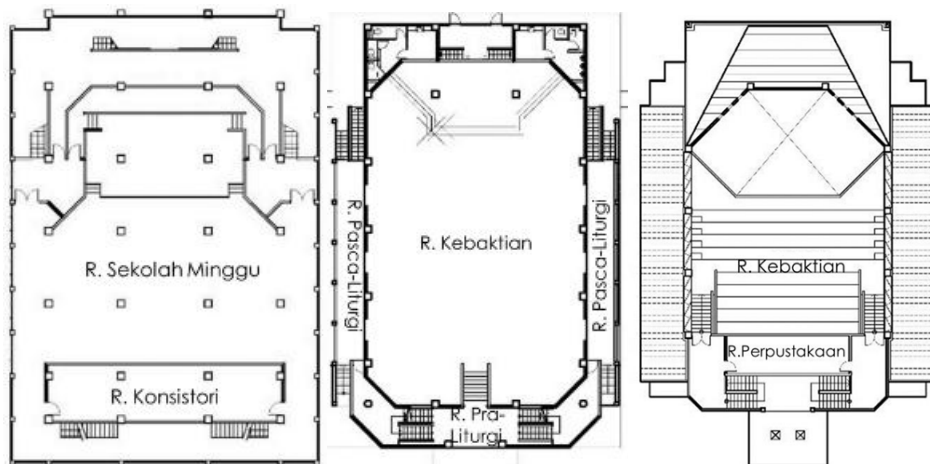
Inkulturasasi Batak Toba yang terdapat pada HKBP Tebet (Moersid dalam Ekawati, 2017) tantara lain:

- a. Secara bentuk, bangunan gereja mengadopsi karakteristik arsitektur Rumah Bolon. Hal ini terlihat dari bentuk atap yang tinggi dan menjulang dengan garis kemiringan yang tegas. Pada rumah adat Batak, bentuk atap tersebut melambangkan hubungan manusia dengan dunia atas. Dalam konteks gereja, bentuk atap yang menjulang juga dapat dimaknai sebagai simbol spiritual yang mengarahkan perhatian jemaat kepada Tuhan.



Gambar 2.12. Tampak HKBP Tebet. Sumber: Adhi Moersid (1999)

- b. Mengadaptasi nilai kosmologi dalam batak toba yang diterapkan dalam arsitektur rumah kolong jabu, dimana pada area semi-basement diperuntukan untuk area service dan ruang yang bersifat fleksibel (banua toru), ruang ibadah sebagai ruang aktivitas komunitas yang utama (banua tonga), dan atap yang tinggi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (banua ginjang).

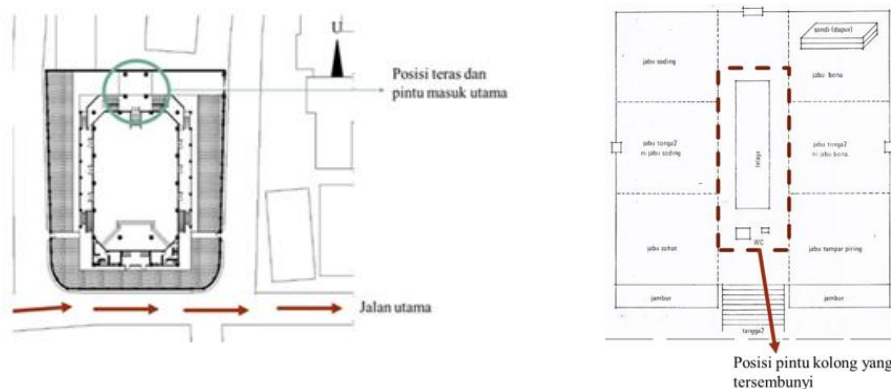


Gambar 2.13. Denah HKBP Tebet. Sumber: Andhi Moersid (1999)



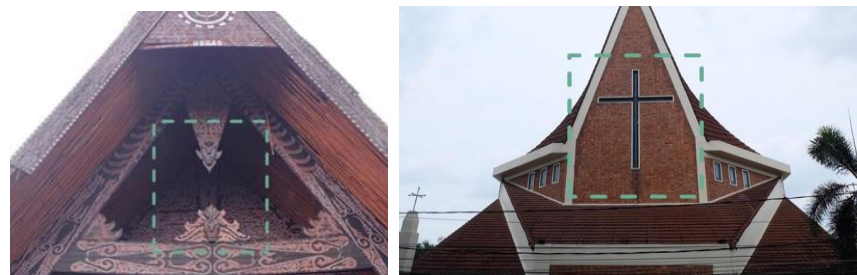
Gambar 2.14. Potongan HKBP Tebet. Sumber: Andhi Moersid (1999)

- c. Posisi teras dan area masuk ke ruang ibadah yang tersembunyi di belakang gereja terinspirasi dari letak pintu masuk jabu batak yang tersembunyi berupa pintu kolong.



Gambar 2.15. Posisi teras HKBP Tebet dan posisi pintu masuk jabu. Sumber: Ekawati (2017)

- d. Tanda utama kepala kerbau atau kepala singa pada ornamen rumah adat batak diganti menjadi salib (Ekawati, 2017).



Gambar 2.16. Tanda kepala kerbau atau singa diganti menjadi salib. Sumber: Ekawati (2017)

2.4.2. HKBP Serpong



Gambar 2.17. Gereja HKBP Serpong. Sumber: Parsaulian (2026)

Alamat: Jln. Oleander VI, Serpong Tangerang, Jelupang, Kec. Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten 15323

Arsitek: Ir. Jimmy Purba, MT, IAI

Tahun: 2009

Luas Lahan: 3810m²

Luas Bangunan: 1848m²

Gereja HKBP Serpong, yang berada di kawasan Villa Melati Mas, Tangerang Selatan. Gereja HKBP Serpong digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah Minggu sekaligus berbagai kegiatan pelayanan jemaat. Aktivitas tersebut meliputi latihan paduan suara, *partangianan* (persekutuan doa), latihan persiapan petugas kebaktian, serta kegiatan yang melibatkan kaum pemuda gereja. Bangunan gereja dimanfaatkan setiap hari, dengan intensitas penggunaan yang lebih tinggi pada hari kerja pada sore hingga malam hari, sementara pada hari Minggu pemanfaatannya berlangsung secara merata sejak pagi hingga malam.

Pada lahan Gereja HKBP Serpong terdapat tiga massa bangunan. Massa utama berfungsi sebagai ruang utama untuk kegiatan peribadatan, pelayanan jemaat, serta kegiatan sekolah minggu dan konsistori. Bangunan utama ini terdiri dari dua lantai, dirancang oleh arsitek Ir. Jimmy R. Purba, M.T., IAI pada tahun 2010 dan selesai dibangun pada tahun 2014. Selain itu, terdapat dua bangunan penunjang yang berada di bagian depan lahan yang merupakan bangunan eksisting sejak tahun 1993. Bangunan A memiliki luas sekitar 200 m² dan digunakan sebagai kantor

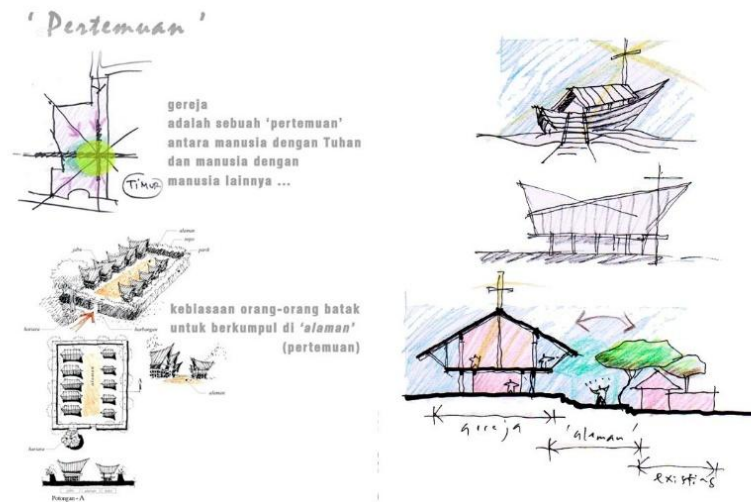
HKBP Serpong. Sementara itu, Bangunan B dengan luas sekitar 150 m² pada awalnya difungsikan untuk kegiatan sekolah minggu, namun saat ini telah dialihfungsikan menjadi poliklinik.



Gambar 2.18. Blok Gereja HKBP Serpong. Sumber: Dokumen HKBP Serpong (2018).

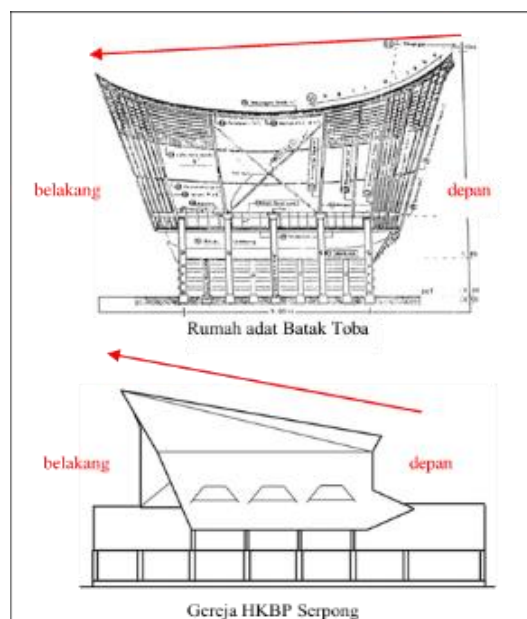
Inkulturasasi budaya Batak Toba pada Gereja HKBP Serpong (Purba dalam Tisarana, 2018) yaitu:

- a. Konsep perancangan gereja berangkat dari gagasan “pertemuan” atau “perjumpaan,” yang dikemukakan oleh pimpinan Gereja HKBP Serpong pada masa pembangunan, yaitu Pdt. Daniel TA Harahap. Istilah perjumpaan tersebut dimaknai sebagai relasi antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) serta hubungan antarmanusia (relasi horizontal). Berdasarkan konsep tersebut, arsitek merancang massa bangunan yang berukuran besar dan memanjang dengan mengambil analogi bahtera Nuh atau kapal yang sedang berlayar. Bagian sisi panjang bangunan dijadikan sebagai fasad utama agar bangunan gereja terkesan lebih terbuka dan mampu menarik orang untuk masuk ke dalamnya. Pendekatan ini juga selaras dengan fungsi gereja sebagai bangunan komunal yang bersifat publik.



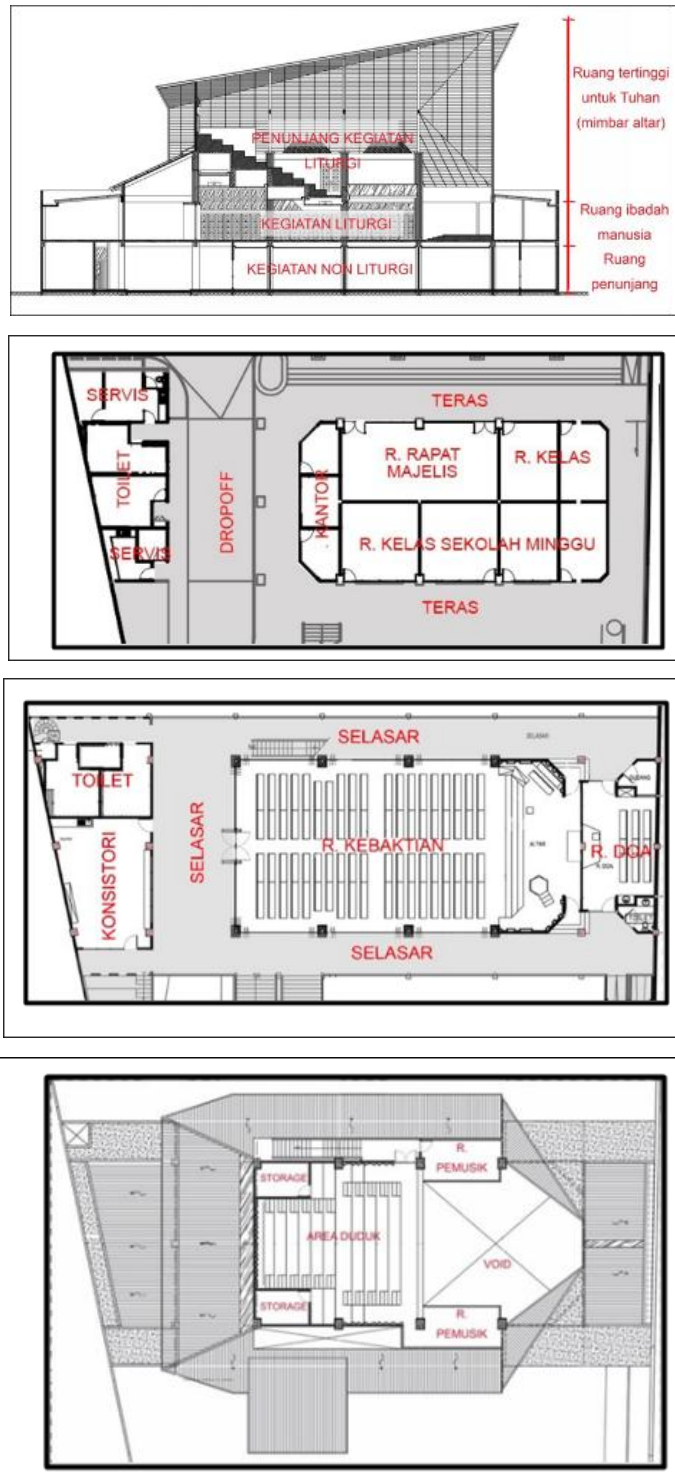
Gambar 2.19. Konsep Perancangan HKBP Serpong. Sumber: ar.itb.ac.id (2015)

- b. Bentuk atap yang lebih jelas mengadaptasi rumah adat Batak Toba (Rumah Bolon). Ujung atap cenderung lebih melengkung dan tinggi sehingga memberikan karakter visual yang lebih kuat. Atap menjadi elemen utama yang menunjukkan identitas budaya Batak pada bangunan gereja.



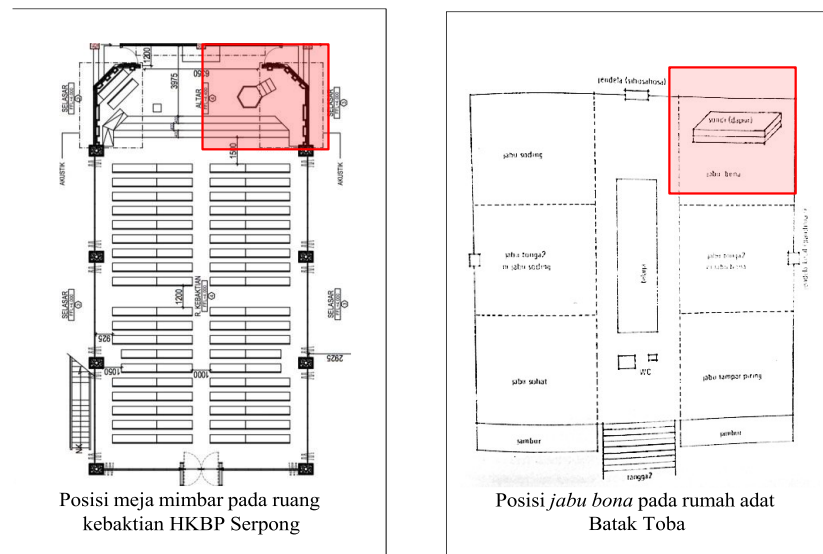
Gambar 2.20. Atap Gereja menyerupai atap rumah adat batak. Sumber: Tisarana (2018)

- c. Mengadaptasi nilai kosmologi dalam batak toba arsitektur rumah kolong jabu, dimana pada area semi-basement diperuntukan untuk area service dan ruang yang bersifat fleksibel (banua toru), ruang ibadah sebagai ruang aktivitas komunitas yang utama (banua tonga), dan atap yang tinggi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (banua ginjang).



Gambar 2.21. Potongan dan denah HKBP Serpong. Sumber: Tisarana (2018)

- d. Peletakan mimbar berada di area yang sama dengan jabu bona yang merupakan ruang yang paling suci pada rumah adat Batak Toba.



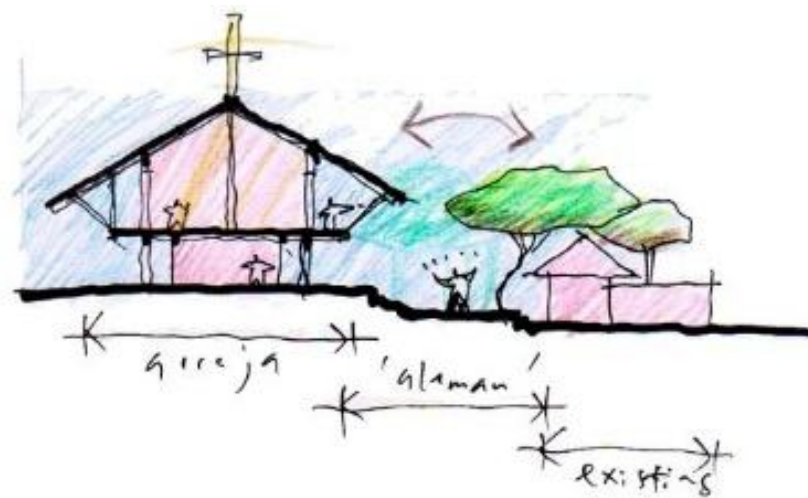
Gambar 2.22. Letak mimbar seperti letak *Jabu Bona*. Sumber: Tisarina (2018)

- e. Ukiran motif Gorga pada seluruh daun pintu yang mengelilingi ruang kebaktian. Motif ukiran yang dipakai adalah motif Sitompi yang berbentuk seperti gerakan anyaman rotan. Gorga Sitompi melambangkan makna ikatan persaudaraan antar jemaat HKBP Serpong. Motif gorga ini merupakan versi yang disederhanakan dan hanya berupa ukiran polos yang tidak dilapis cat lagi.



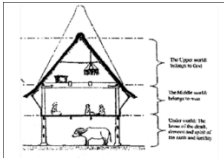
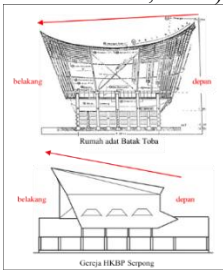
Gambar 2.23. Motif *Gorga* yang telah disederhanakan pada pintu HKBP Serpong. Sumber: Tisarina (2018)

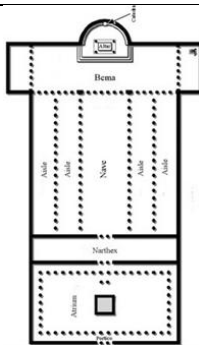
-



44

Tabel 2.1. Komparasi inkulturasi pada preseden.

Aspek	Gereja Kristen Protestan Lutheran	Inkulturasi Batak Toba	Gereja HKBP Tebet	Gereja HKBP Serpong	Gereja HHKBP Tanjungkarang
Bentuk dan tata ruang.	a. Bentuk gereja umumnya sederhana dan menekankan fungsi ibadah serta penyampaian firman. Secara arsitektural, bentuknya sering mengacu pada denah basilika. (Harasimowicz, 2015).	a. Transformasi bentuk rumah adat batak toba, Ruma Bolon.  <i>Gambar 2.26. Bentuk Jabu Bolon. Sumber: Tisarana (2018)</i> b. Mengadaptasi makna kosmologi dalam batak toba.  <i>Gambar 2.27. Kosmologi Jabu. Sumber: Domeing dalam Ginanjar (2018).</i> c. Mengadaptasi tatanan ruang <i>jabu</i>.	a. Bentuk atap gereja HKBP Tebet menunjukkan inspirasi dari arsitektur Batak Toba terutama pada kecenderungan atap yang tinggi dan menjulang. (Moersid dalam Ekawati, 2017).  b. Mengadaptasi nilai kosmologi dalam batak toba yang diterapkan dalam arsitektur rumah kolong <i>jabu</i>, dimana pada area semi-basement diperuntukan untuk area	a. Bentuk atap yang lebih jelas mengadaptasi rumah adat Batak Toba (Rumah Bolon). Ujung atap cenderung lebih melengkung dan tinggi sehingga memberikan karakter visual yang lebih kuat. Atap menjadi elemen utama yang menunjukkan identitas budaya Batak pada bangunan gereja. (Purba dalam Tisarana, 2018).  b. Mengadaptasi nilai kosmologi dalam batak toba arsitektur rumah kolong <i>jabu</i>, dimana pada area semi-basement diperuntukan untuk area <i>service</i> dan ruang yang bersifat fleksibel (<i>banua toru</i>), ruang ibadah	a. Bentuk gereja sederhana dengan atap tinggi, tetapi bentuk adaptasi rumah bolon tidak terlihat atau sudah sangat disederhanakan.  b. Altar berada di tengah, tetapi mimbar terletak di berada di area yang sama dengan <i>jabu bona</i>. 

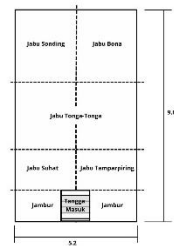


Gambar 2.25. Denah Gereja. Sumber:

- b. Altar dan mimbar diletakkan di tengah sebagai pusat perhatian karena merupakan bagian liturgi terpenting. (Harasimowicz, 2015).

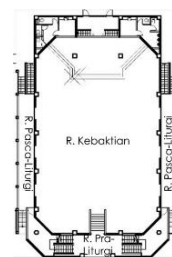
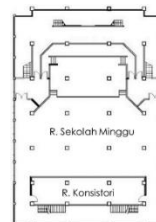


- c. Altar dan mimbar menjadi

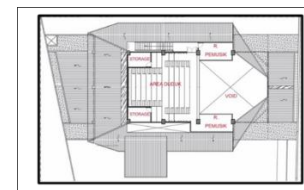
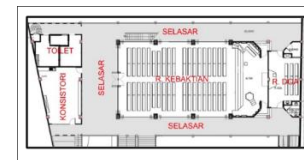
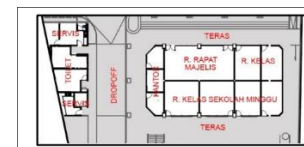


Gambar 2.28. Ilustrasi Tata Ruang Jabu. Sumber: Ilustrasi penulis (2026)

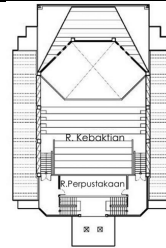
service dan ruang yang bersifat fleksibel (*banua toru*), ruang ibadah sebagai ruang aktivitas komunitas yang utama (*banua tonga*), dan atap yang tinggi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*banua ginjang*). (Moersid dalam Ekawati, 2017).



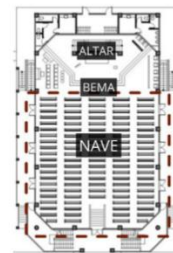
sebagai ruang aktivitas komunitas yang utama (*banua tonga*), dan atap yang tinggi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*banua ginjang*). (Purba dalam Tisarana, 2018).



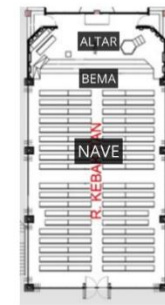
satu dengan posisi mimbar lebih tinggi dari altar (Lutheran). (Harasimowicz, 2015).



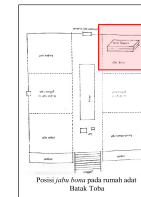
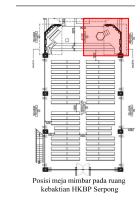
c. Denah ruangan mengikuti bentuk basilika sederhana. (Moersid dalam Ekawati, 2017).



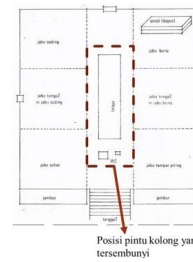
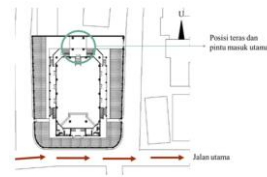
c. Tata ruang mengikuti bentuk basilika sederhana. (Purba dalam Tisarana, 2018).

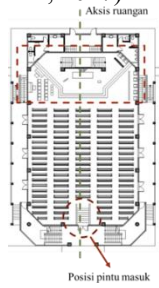
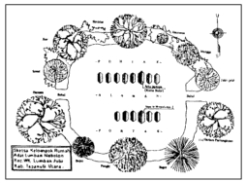
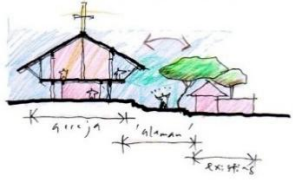


d. Peletakan mimbar berada di area yang sama dengan *jabu bona* yang merupakan ruang yang paling suci pada rumah adat Batak Toba. (Purba dalam Tisarana, 2018).



- d. Posisi teras dan area masuk ke ruang ibadah yang tersembunyi di belakang gereja terinspirasi dari letak pintu masuk *jabu* batac yang tersembunyi berupa pintu kolong. (Moersid dalam Ekawati, 2017).



			e. Posisi mimbar dan altar berada di tengah sebagai pusat. (Moersid dalam Ekawati, 2017). 		
Tatanan Komplek Gereja	Tidak ada tatanan tertentu, menyesuaikan dengan kondisi setempat (Harasimowicz, 2015).	Mengadaptasi bentuk <i>Huta</i>, yaitu perkampungan adat batak. 	Tidak ada tatanan tertentu, menyesuaikan dengan kondisi lahan kantor kepengurusan yang letaknya berseberangan dengan gereja (Ekawati. 2017)	Mengadaptasi bentuk Huta pada komplek gereja, dimana dalam konsep perancangan mengambil inspirasi dari <i>alaman</i> sebagai ruang komunal. 	Gereja terletak di seberang Gedung Serba Guna, dipisahkan oleh halaman yang digunakan sebagai tempat parkir dan tempat berkumpul apabila diadakan kegiatan di luar ruangan. 

Ornamen	Minim ornamen karena mengutamakan kesederhanaan dan peribadatan (Harasimowicz, 2015).	Menggunakan ornamen Gorga. 	Tidak terdapat ornamen Gorga. Tanda utama kepala kerbau atau kepala singa pada ornamen rumah adat batak diganti menjadi salib (Ekawati, 2017). 	Ukiran motif Gorga pada seluruh daun pintu yang mengelilingi ruang kebaktian. Motif ukiran yang dipakai adalah motif Sitompi yang berbentuk seperti gerakan anyaman rotan. Gorga Sitompi melambangkan makna ikatan persaudaraan antar jemaat HKBP Serpong. Motif gorga ini merupakan versi yang disederhanakan dan hanya berupa ukiran polos yang tidak dilapis cat lagi (Purba dalam Tisara, 2018). 	Terdapat kaca patri di interior Gereja dengan gambar salib. Tidak terdapat ukiran motif dan ornamen Batak. 
---------	--	---	--	--	---

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari permasalahan yang diteliti (Nawawi, 2005). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maupun dari berbagai sumber literatur (Sugiyono, 2017).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami kondisi lokasi tapak dan kebutuhan Komplek HKBP Jatimulyo dan mengkaji penerapan konsep inkulturasi budaya Batak Toba dalam proses perancangan komplek gereja. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara kebutuhan jemaat, fungsi ruang, serta nilai budaya yang menjadi dasar dalam pengembangan konsep desain.

3.1 Ide Perancangan

Proses pengembangan ide perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Mengkaji teori arsitektur gereja, perancangan kawasan, serta konsep inkulturasi budaya Batak Toba.
- b. Mengumpulkan data lapangan serta melakukan studi banding terhadap bangunan sejenis.
- c. Mengembangkan gagasan perancangan berdasarkan hasil analisis data dan kajian teori.

3.2 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghasilkan konsep desain Kompleks Gereja HKBP Jatimulyo yang mampu menunjang fungsi gereja sebagai pusat kegiatan ibadah, pelayanan, dan aktivitas sosial jemaat. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan tata letak kawasan, organisasi ruang, dan sistem sirkulasi pada kompleks gereja, menyediakan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan kegiatan gerejawi, menerapkan konsep inkulturasi budaya Batak Toba dalam desain arsitektur sehingga tercipta identitas ruang yang mencerminkan nilai budaya dan spiritualitas jemaat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian karena data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam analisis dan pengembangan konsep perancangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kegiatan lapangan. Metode pengumpulan data primer meliputi:

- a. Observasi Lapangan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi rencana tapak Kompleks Gereja HKBP Jatimulyo untuk mengamati kondisi eksisting kawasan.
- b. Wawancara. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan pencatatan kondisi tapak dan lingkungan sekitar.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini digunakan sebagai landasan

teori dan referensi dalam proses perancangan. Beberapa metode pengumpulan data sekunder meliputi:

- a. Studi Literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan arsitektur gereja, perancangan kawasan, serta konsep inkulturasi budaya.
- b. Studi Preseden. Studi preseden dilakukan dengan mempelajari bangunan gereja atau kompleks gereja lain yang memiliki konsep perancangan serupa. Tujuannya adalah untuk memahami pendekatan desain, sistem ruang, serta elemen arsitektur yang dapat dijadikan referensi dalam perancangan.
- c. Studi Internet Pengumpulan data melalui berbagai sumber digital yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumentasi arsitektur.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan permasalahan utama serta potensi yang dapat dikembangkan dalam proses perancangan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Analisis kawasan, yaitu menganalisis kondisi lingkungan sekitar lokasi perancangan.
- b. Analisis tapak, yaitu mengkaji kondisi fisik lokasi seperti aksesibilitas, sirkulasi, orientasi, serta kondisi lingkungan.
- c. Analisis kebutuhan ruang, yaitu mengidentifikasi kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas jemaat dan kegiatan gerejawi.
- d. Analisis konsep budaya, yaitu mengkaji nilai-nilai budaya Batak Toba yang dapat diterapkan dalam desain arsitektur gereja.

3.5 Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil analisis, kemudian dirumuskan konsep perancangan yang menjadi dasar dalam pengembangan desain Komplek Gereja HKBP Jatimulyo Konsep ini meliputi:

- a. Konsep dasar perancangan, yaitu penerapan inkulturasi budaya Batak Toba dalam desain arsitektur gereja.

- b. Konsep perancangan tapak, yaitu berisi sirkulasi, aksesibilitas, orientasi bangunan, dan zoning.
- c. Konsep perancangan bangunan, berisi konsep gubahan massa bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, dan sistem selubung bangunan.
- d. Konsep perancangan sistem struktur, berisi sistem struktur bawah dan struktur atas pada bangunan.
- e. Konsep perancangan sistem utilitas, berisi sistem utilitas berupa utilitas kering dan utilitas bawah pada bangunan.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan konsep perancangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan Komplek Gereja HKBP dengan konsep inkulturasi Batak Toba di Lampung Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perancangan bertujuan untuk pemenuhan program kerja HKBP Distrik XXXII Resort Tanjungkarang tahun 2025 merencanakan pembangunan Komplek Gereja HKBP Jatimulyo di wilayah Jatimulyo, Kec, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan kompleks Gereja HKBP Jatimulyo, terutama dalam penataan tata ruang, organisasi fungsi, sirkulasi, dan pemanfaatan fasilitas pendukung agar lebih efektif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.
2. Pemilihan budaya Batak Toba sebagai dasar adaptasi dalam desain gereja HKBP bukan hanya keputusan estetis semata, melainkan juga refleksi dari sejarah, identitas, dan proses inkulturasi antara ajaran Kristen dengan budaya lokal yang telah berlangsung sejak masa awal misi di wilayah Tapanuli Utara.
3. Penerapan inkulturasi pada desain antara lain :
 - a. Konsep tapak yang mengikuti tata letak Huta Batak dimana terdapat alaman, yaitu plaza, yang diapit oleh barisan jabu (bangunan utama gereja, kantor, dan hunian pendeta) serta barisan sopo (gedung serbaguna).
 - b. Penerapan motif gorga pada fasad bangunan.
 - c. Peletakan mimbar yang mirip dengan letak jabu bona pada ruang jabu batak.
 - d. Pedestrian memiliki bentuk yang terinspirasi dari motif gorga batak.
 - e. Bentuk gereja yang menyerupai huta batak dan nilai kosmologi dalam batak toba arsitektur rumah kolong jabu, dimana pada area lantai 1 diperuntukan

untuk area service dan ruang yang bersifat fleksibel (*banua toru*), ruang ibadah sebagai ruang aktivitas komunitas yang utama (*banua tonga*), dan atap yang tinggi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*banua ginjang*).

6.2. Saran

1. Perancangan Kompleks Gereja HKBP dengan konsep inkulturasi Batak Toba di Lampung Selatan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan fasilitas peribadatan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsi dan aktivitas jemaat, tetapi juga mampu mempertahankan identitas budaya Batak Toba.
2. Perancangan ini masih berada pada tahap konseptual dan dapat dikembangkan melalui studi teknis yang lebih detail, seperti perencanaan struktur, utilitas bangunan, pemilihan material guna menghasilkan desain yang lebih aplikatif dan siap direalisasikan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan perancangan kompleks gereja dengan pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek budaya, sehingga nilai-nilai inkulturasi Batak Toba dapat diwujudkan secara lebih komprehensif dalam elemen arsitektur dan tata ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, F. (2023). *PERANCANGAN PEMBANGUNAN KOMPLEKS GEREJA HKBP DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI BANDARLAMPUNG*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Amalia, F., Santosa, I., & Adhitama, G. P. (2019). KAJIAN INKULTURASI PADA INTERIOR KARYA ARSITEKTUR MILIK HENRY MACLAINE PONT TAHUN 1918-1936 DI INDONESIA. *Jurnal Sositologi Vol. 18 No. 1* , 57-73.
- Disdukcapil. (2023). *Statistik Agama Kota Bandarlampung*. Retrieved from Disdukcapil Kota Bandarlampung: <https://disdukcapil.bandarlampungkota.go.id/statistik/agama>
- Ekawati, F. S. (2017). *Inkulturasikan Arsitektur Pada Bangunan Gereja HKBP Tebet Di Jakarta*. Bandung: Universitas Parahyangan.
- Fauzi, R. A. (2024). Kajian nilai kesemestaan dan kesetempatan rumah adat suku Batak Toba rumah Bolon. *Maliki Interdisciplinary Journal Volume 2, Issue 6*, 1295-1301.
- Ginanjari, M. (2018). *RESORT DI TAMPAHAN TOBA SAMOSIR Dengan Penekanan Arsitektur Tradisional Batak Toba (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Harasimowicz, J. (2015). *Protestantischer Kirchenbau der Frühen Neuzeit in Europa*. Regensburg: Verlag Schnell & Steiner.
- Harwanto, D. C. (2018). MEMAKNAI INKULTURASI DALAM PENDIDIKAN SENI DAN KONSERVASI. *Tonika Vol. 1 No. 1*, 40-50.
- Histanto, E. N., & Roosandriantini, J. (2024). Kajian Bentuk Arsitektur Batak Toba dan Toraja sebagai Hasil Memori Kolektif Austronesia. *Artrium Jurnal Arsitektur Vol. 10 (1)* , 1-12.
- HKBP. (2018). *Aturan Dohot Paraturan HKBP 2002 Dengan Amandemen Patoluhon*.
- HKBP. (2026, Maret 04). *Profil dan Sejarah HKBP*. Retrieved from HKBP: <https://hkbp.or.id/profil-sejarah/>
- Kumparan. (2024, Desember 18). *Sejarah Gereja HKBP dan Keunikannya*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/sejarah-gereja-hkbp-dan-keunikannya-247i3qpvd7C>
- Napitupulu, S. P., et al. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: CV. Eka Dharma.

- Parera, J., Silitonga, D. N., Panjaitan, A. P., & Sihombing, L. M. (2025). Misi Ke Tanah Batak. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol. 01, No. 05*, 328-1336.
- Simanjuntak, D. A. (2023). *Analisis Semiotika C.S. Peirce pada Setting Ruangan Rumah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Skripsi)*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- Sitindjak, R. H. (2020). Apropriasi Rumah Tradisional Batak Toba pada Arsitektur Gereja Katolik Pangururan di Samosir. *Biokultur, Volume 9, Number 2*, 87-100.
- Situmorang, J. (2023). *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak karya Jonar Situmorang*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Tan, S.-K., Chong, P.-K., Tan, S.-H., & Tan, B.-C. (2025). Cultivating a productive sense of place: Heritage experience, wellbeing, and urban preservation in historic cities. *Wellbeing, Space and Society*, 1-11.
- Tiffany, Situmorang, R. T., Silaban, I., & Siregar, A. J. (2025). Representation of Cosmological Values in the Architecture of Traditional Toba Batak Houses. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Volume 4, Nomor 6*, 1929-1940.
- Tisarana, Y. (2018). *Inkulturası Arsitektur Tradisional Batak Pada Bangunan Gereja HKBP Serpong*. Bandung: Universitas Parahyangan.
- Wetzstein, J. (2018). Early Lutheran Church Architecture. *The Institute for Sacred Architecture Volume 33*, 20-25.
- Wiradnyana, K., Setiawan, T., & Tambunan, R. (2018). HUTA DI TOMBAK SITUMORANG: Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba. *BAS Vol.21 No.2*, 136-150.